

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM ISLAM

Mujib
Instansi

Abstract

The objectives of the research are to: (1) Determine the humanist concept of education; (2) Know the concept of humanistic education in Islam; (3) Know the implications of the concept of Islamic humanist education in Islamic education. This study was designed with library research. The data is collected by two methods: (1) the method of induction and deduction to gain knowledge (2) a method of analysis and synthesis to examine in depth and concluded. The conclusions of this study show that: (1) humanistic education concept is education paradigm that puts the student as a subject in the teaching-learning process. Besides Developing intelligence in terms of intellectual protégé, also pay attention to the development of the values of humanity so that it can become a human being progressive and active, (2) the concept of humanist education in Islam is education that educate people to respect their fellow human beings, upholding *akhlakul karimah*, and develop all the human potential in order to be perfect man is an intelligent human aspects of intellectual, emotional and spiritual, (3) the implications of the concept of humanist education in Islam in Islamic education is to involve all aspects of education including teachers, methods, students, material, and evaluation. Education has a responsibility to the efforts of both physical and spiritual development of students in order to achieve the level of understanding of his existence on earth, so that he can become a perfect man in human civilization and perfect in religious standards.

Keywords: humanist education, Islamic humanist, education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan. Pendidikan memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan terjadi dalam berbagai tempat, di antaranya di rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan

(sekolah). Di rumah yang dididik oleh orang tuanya, di masyarakat terdidik oleh lingkungan pergaulan seorang anak tersebut, kemudian pendidikan formal di sekolah (madrasah) dididik oleh guru. Pendidikan di rumah terbatas karena kesibukan dari orang tuanya yang harus bekerja untuk mencari nafkah keluarga, sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat sering terbatas pada pengekoran pada arus pergaulan. Sehingga pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan formal untuk mendidik anak hingga usianya menginjak dewasa.

Di sinilah urgennya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang anak menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Realitas di lapangan berkata lain. Pembaharuan terhadap dunia pendidikan Indonesia terus dituntut beberapa pihak. Orang-orang melihat dunia pendidikan belum memadai kualitasnya. Ini ditandai oleh banyaknya geng-gengan dan tawuran antar pelajar yang sekarang sudah menjadi momok bagi masyarakat. Generasi bangsa kehilangan kesadarannya. Maraknya tawuran pelajar dipicu oleh beberapa faktor. Rendahnya kualitas pribadi siswa mendorong perilaku yang tidak bernorma. Selain itu juga pergaulan antar remaja putra dan putri semakin bebas (tindak asusila).

Fenomena ini membuktikan masih terdapat kelemahan dalam pola pendidikan dalam sekolah. Pendidikan masih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ). Proses kelulusan masih tergantung pada ujian akhir nasional (UAN). Akhirnya prioritas lebih menekankan pada pemberdayaan intelektual dan masih kurangnya dalam penekanan terhadap nilai-nilai moral (kemanusiaan) anak didik. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia. Moralitas atau budi pekerti seyogyanya membedakan antara seorang anak yang mengenyam pendidikan dengan

yang tidak sekolah. Bangsa yang konon santun dan ramah ini seolah tidak kunjung berdaya untuk menebar kebajikan dan keteladanan. Perilaku asusila dan kekerasan seolah menjadi hobi dan menjadi gaya hidup. Fakta yang memperihatinkan tidak sedikit perilaku kejahatan moral dilakukan oleh generasi muda bangsa. Sebagian di antara mereka adalah dari peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun rohani, dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kehidupan di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan keseluruhan dengan mendidik kecerdasan intelektualnya dan juga norma-norma kemanusiaannya. Kita sering membanggakan diri sebagai bangsa yang religius (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak mulia). Tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Dengan kondisi bangsa yang “korup” serta “punqli” dimana-mana. Pendidikan akhlak atau nilai-nilai kemanusiaan mutlak pentingnya. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa (Nurcholis Madjid, 2010: 173).

Dalam konteks ini, kompleksitas penyimpangan moralitas generasi bangsa dan kekerasan yang *proliferatif* (menyebar) tersebut merupakan tugas berat orang tua dan dunia pendidikan, sekolah agama (*madrasah*) maupun sekolah umum. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan (peserta didik) untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring kemunduran Islam dunia pendidikan Islam turut mengalami kemunduran.

Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya mendidik anak secara utuh dengan menjunjung nilai humanis (nilai-nilai kemanusiaan), hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya dimuka bumi dan ditinggikannya derajat manusia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Humanisasi yang di terapkan dalam Al-Quran tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Permasalahan

Dari latar belakang yang di uraikan di atas dapat diketahui bahwa pada masa modern ini, dunia pendidikan masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan. Diantaranya dari segi degradasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan yang humanis?
2. Bagaimana konsep pendidikan humanis dalam Islam?
3. Bagaimana implikasi konsep pendidikan humanis Islam dalam pendidikan Islam?

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Penciptaan Manusia

Dalam Al Quran banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofi dari penciptaannya.

Manusia merupakan makhluk-Nya yang paling sempurna dan sebaik-baik penciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Manusia memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan (Al-Rasyidi dan Samsul Nizar, 2005: 1). Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi. Proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Firman Allah dalam Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 ۞ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
 لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۞ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۞ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِوَجْهِ (الحج: ٥)

Artinya: 5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

(QS. Al-Hajj: 5) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2009: 332).

Materi itu merupakan saripati tanah liat Nabi Adam a.s yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*Nutfah*) ini semula adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi bentuk lain yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh manusia yang harmonis (*Jabillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Sampai di sini proses murni bersifat materi sebagai warisan leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima langsung dari Allah di saat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan antara ruh dan badan, terbentuklah makhluk baru manusia.

B. Konsep Humanis Dalam Islam

Sebagai sebuah agama, Islam merupakan pedoman dan tuntutan bagi manusia untuk menjalani kehidupan, yang di dalamnya terkandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Islam yang demikian disebut sebagai agama (*al-dien*), sehingga agama meliputi seluruh dimensi kehidupan. Dalam hal ini secara substansial, ajaran Islam berisi tentang tuntutan bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu kemanusiaan. Oleh

karena itu, Islam merupakan agama yang menjadikan manusia sebagaimana adanya, atau lebih tepatnya, Islam selaras dengan *fitrah* manusia. Sebagaimana diterangkan dalam Al Quran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم: ٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q.S. Ar- Rum: 30) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009: 407).

Dari ayat di atas, terjalin suatu pengertian, bahwa fitrah manusia pada dasarnya selaras dengan fitrah (agama) Allah. Demikian juga sebaliknya, agama Islam sebagai fitrah Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini, mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang dibawa manusia ketika lahir (Khoiron Rosyidi, 2004:34). Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut, dalam sub bab ini akan dibahas tentang manusia menurut pandangan Islam yang akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniah manusia, dan tujuan penciptaan manusia.

1. Hakikat Wujud Manusia

a. Manusia sebagai Mahluk Jasmani -Rohani yang Mulia.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai mahluk yang mulia. Adapun letak dari kemuliaan manusia, salah satunya adalah pada kesempurnaan dari hakikat wujud manusia. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang terbaik. Sebagaimana ditegaskan di dalam Al- Quran:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ ﴿التين: ٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tiin: 4) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009: 597).

Sebagai makhluk yang bentuknya sempurna, secara fitrah (asal kejadian), manusia memiliki struktur bidimensial, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Secara jasmani manusia diciptakan dari tanah. Dalam firmanNya dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿الحجر: ٢٨﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku menciptakan seorang basyar (manusia) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kehidupannya dan telah meniupkan ruh-Ku (ruh ciptaanNya) maka tunduklah kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud.*” (QS. Al Hijr: 28-29) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009: 263).

Firman di atas menjelaskan kepada manusia tentang asal usul dan proses dirinya. Dalam proses penciptaannya, selain diberi bentuk berupa tubuh (jasmani) yang bersifat kongkrit, Allah memberikan tiupan ke dalamnya yang membentuk satu kesatuan yang bernama manusia sebagai sebaik-baiknya kejadian. Kesempurnaan manusia dalam bentuk terbaik yang diberikan oleh Allah ini menjadikan manusia memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya.

Segi kelebihan secara fisik yang ada pada manusia ini jika diperbandingkan dengan binatang misalnya: dalam hal ini binatang dan manusia sama-sama memiliki hati. Akan tetapi, hanya hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran dan menolak

ketidakbenaran. Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi makhluk jasmani-rohani yang mulia sehingga para malaikatpun diperintahkan oleh Allah agar tunduk kepada manusia.

Para ulama jumbuh sepakat menafsirkan saat ditiupkan ruh kepada manusia terjadi getaran Ilahi. Dengan getaran Ilahi tersebut manusia hidup sebagai makhluk jasmani dan rohani yang mulia melebihi makhluk lainnya. Kelebihan itulah yang menyebabkan tidak ada makhluk Allah yang melebihi manusia. Allah membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihan, dan memutuskan, dan ini adalah sifat-sifat *rabbaniyah*. Hal ini yang memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangannya sesuai *asmaul husna* dalam batas-batas kemahlukannya. Hal ini pulalah menjadikan fitrah bermakna kesucian manusia sejak dilahirkannya, selain dalam Islam sendiri tidak dikenal dengan apa yang dinamakan dosa turunan, sebagaimana yang terdapat dalam agama lain.

b. Manusia sebagai Makhluk Religius.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya (QS. Ar Rum: 30), bahwa Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini, pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Perihal naluri beragama Tauhid dalam diri manusia ini, dijelaskan di dalam firmanNya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿الأعراف: ١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari subhi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):" bukanlah Aku ini Tuhanu ?". (Kami lakukan yang demikian itu)

agar dihari kemudian kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2009: 173).

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa pada fitrahnya, dalam diri manusia telah terdapat naluri beragama. Peristiwa inilah yang di dalam Al-Qur'an disebut *Abdullah*, perjanjian antara Tuhan dengan manusia dan sebaliknya. Perjanjian yang kemudian terlukis dalam tiap-tiap jiwa manusia sebagai dasar rohaninya yang dibawanya lahir ke alam terang ini sebagai fitrah.

c. Manusia Mahluk Individu dan Sosial.

Kemanuggalan antara tubuh (jasmani) dan jiwa (rohaniah) yang diciptakan Allah, merupakan suatu diri (individu) yang berbeda antara satu dengan yang lain. Islam sendiri memandang bahwa, meskipun manusia dalam beberapa ciri dan sifat memiliki kesamaan, namun terdapat beberapa perbedaan perseorangan (*alfuruq al fardiyah*) dalam sifat. Yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik sendiri. Pengakuan Islam terhadap sifat individualitas manusia ini tergambar dalam konsep tanggung jawab yang merupakan konsep individualitas yang khas Islam. Di dalam Al Quran dijelaskan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿المدثر: ٣٨﴾

Artinya : "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya". (QS. Al-Mudatsir:38) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2009: 576).

Secara garis besar Al-Qur'an menjelaskan perbedaan masingmasing individu dengan menunjukkan adanya kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Dan hal yang paling ditekankan dalam hal ini ialah

adanya tanggung jawab individu, baik terhadap Tuhan, maupun terhadap diri sendiri.

2. Potensi Insaniah Manusia.

Allah SWT memberikan potensi-potensi dasar pada manusia. Potensi dasar ini diantaranya insting, indera dan akal. Secara khusus disebutkan dalam Al Quran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿النحل:٧٨﴾

Artinya: *”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut (sulbi) ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”* (Q.S. An-Nahl:78) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009: 275).

Ayat di atas menerangkan bahwa selain penglihatan dan pendengaran, manusia juga dianugerahkan oleh Allah hati (akal) yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Sebagai sarana vital akal merupakan alat untuk mencapai kebenaran, akan tetapi tidak secara mutlak. Karena akal bukanlah wasilah langsung untuk menyikap kebenaran, melainkan sebagai jalan menuju kebenaran melalui proses berfikir dan telaah. Akal ini dapat mempertimbangkan sesuatu setelah sesuatu itu direkam lewat indera pendengaran dan penglihatan. Karena pendengaran dan penglihatan hanya mampu menangkap sesuatu yang bersifat empirik, maka kemampuan akal hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik.

Dengan berbagai kelemahan itu, akal manusia yang semestinya dapat berbuat cermat, teliti, dan penuh pertimbangan, menjadi kacau dan tidak objektif lagi. Dengan keterbatasan yang dimiliki inderawi dan akal manusia sebagai seperangkat alat mencari kebenaran, maka sebagai

bagian dari hidayah Allah yang tidak kalah pentingnya adalah Agama. Dalam proses pengembangan dan aktualisasi potensi insani yang berupa indera dan akal tersebut, Allah membimbing manusia dengan agama Islam, dimana secara fitrah manusia cenderung kepadanya. Sedangkan mengenai hal-hal yang bersifat ghaib diperlukan petunjuk khusus, yakni wahyu Allah (agama).

3. Tujuan Penciptaan Manusia

a. Manusia sebagai Hamba Allah (*'abdullah*).

Tujuan penciptaan manusia adalah beribadah, melaksanakan ibadah, mengabdikan diri (jiwa dan raga) sematamata kepada Allah. Tujuan penciptaan ini di tegaskan di dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات:٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat:56) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009: 523).

Ibadah secara harfiah berarti rasa tunduk (taat) melakukan pengabdian secara penuh kepada Allah. Pengertian ibadah meliputi cakupan yang sangat luas, meliputi segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas karena Allah, dengan tujuan keridhaan dari Allah.

Lebih luas lagi, ibadah juga berarti setiap sikap, pandangan, ucapan, dan perbuatan yang bertitik tolak dari sikap ikhlas dan tujuan vertikal *Mardhatillah* (keridhaan Allah), bertujuan horisontal *fiddunya hasanah wa filakhirati hasanah* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat) di samping menjadi rahmat bagi segenap manusia dan seluruh alam.

Selain memiliki makna luas, ibadah juga memiliki makna khusus yakni, hubungan *ta'abbudi* (ritual) langsung antara *'abdi* (hamba) dengan Allah, yang tata caranya ditentukan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan

Logikanya, tidak mungkin Tuhan memerintahkan manusia untuk berfikir kalau tidak dibekali dengan alatnya. Dengan akal manusia dapat berfikir, dan dengan kemampuan berfikirnya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkat ditemukan ilmu pengetahuan, manusia berusaha menciptakan kesejahteraan hidup, dunia-akhirat. Di sini pula letak kebebasan manusia untuk berpendapat sebagai akumulasi dari proses berfikir yang mendalam dan ilmiah. *Kedua*, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah membekali manusia dengan segenap kemampuan belajar dan mengetahui. Hal ini ditegaskan pula di dalam Al-Quran:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿العلق:١﴾
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿العلق:٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿العلق:٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿العلق:٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿العلق:٥﴾

Artinya: "Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang menciptakan dari 'alaq (pena). Bacalah, dan Tuhanmu Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S.Al-Alaq: 1-5) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2009: 597).

Dari kedua tujuan penciptaan manusia tersebut, tersirat dan tersurat adanya beban tanggung jawab manusia, baik tanggung jawab terhadap Allah, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan kedua fungsi tersebut pada hakikatnya merupakan fitrah atas penciptaan manusia yang selaras dengan fitrah agama Islam itu sendiri, yakni sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas pada hakikatnya agama Islam selaras dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan eksistensi manusia sebagaimana adanya, maka secara otomatis, hal ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Dalam arti, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (*Humanis*) yang jelas dan sesuai dengan fitrah manusia, maka hal ini secara otomatis akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang selaras dengan paradigma agama.

Metode Penelitian

Untuk membantu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil beberapa metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, sedangkan metode yang penulis gunakan:

A. Metode Berfikir Rasional

Berfikir secara rasionalistik yang penulis maksud adalah bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah fikiran para pakar, dan di konstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut (Noeng Muhadjir, 1989: 75).

B. Jenis Penelitian

Untuk membahas beberapa masalah dalam penulisan skripsi ini maka penulisan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (perpustakaan) penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material yang terdapat di perpustakaan,

isinya Al-Quran, bukubuku Hadits, buku-buku ilmiah, majalah, catatan-catatan, dokumen, dan lain-lain (Kartini Kartono, 1990: 33). Yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, metode ini penulis terapkan untuk mengkaji konsep-konsep yang ada tentang pendidikan humanis dalam Islam.

Pembahasan

Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh pemahaman sebagai sebuah proses pengajaran mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (*akhlaq*), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuhkembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia. Pendidikan Islam merupakan proses pendewasaan dan sekaligus memanusiation jati diri manusia. Manusia lahir membawa potensi, melalui proses pendidikan potensi manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai manusia.

Pendidikan yang humanis sebagai proses perwujudan untuk membentuk manusia yang unggul sangat diperlukan. Karena selama ini pemikiran pendidikan Islam masih memiliki problem yang kompleks. Adapun permasalahannya diantaranya adalah, pandangan umat Islam ada kecenderungan dikotomis dan polaris yang telah menyejarah antara ilmu agama dan ilmu umum, Kondisi rapuhnya posisi murid dalam masyarakat kita (kurangnya rasa percaya diri) dan Permasalahan dunia pendidikan dengan tipikal *certificate-oriented* (berorientasi pada pencapaian ijazah) (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 224).

Permasalahan tersebut di atas adalah masalah umum dalam dunia pendidikan Islam. Berbagai upaya pencarian solusi tidak serta-merta

mudah untuk diaplikasikan. Dalam konsep pendidikan humanis proses aplikasi ke ranah realitas mengupayakan dalam berbagai aspek.

A. Aspek Guru

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid. Guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 194). Pendidik dalam persepektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu memribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya (Toto Suharto, 2006: 119. Misalnya, seorang pengajar ketrampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan murid dan tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, melainkan juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik.

Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 195). Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 43). Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang *shaleh*, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup.

Dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditunjukkan agar murid dapat menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

B. Aspek Metode

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya (Imam Musbikin, 2010: 279). Ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan. Dalam pendidikan humanis memerlukan metode yang tepat untuk

mengantarkan proses pendidikan menuju arah yang dicitakan. Bagaimanapun, baik dan sempurnanya sebuah kurikulum, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada murid. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma.

Metode sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar dan perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus memiliki metode yang dapat meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Misalnya, murid dapat memanfaatkan komputer atau internet untuk dapat dijadikan sebagai media belajar. Guru tidak hanya memberikan ikan akan tetapi memberikan kail atau mengajari cara memancing. Guru memberikan *cara*, bukan sekedar memberikan suatu ilmu pengetahuan. Proses memanfaatkan potensi murid untuk aktif belajar. Misalnya, metode reflektif dalam memecahkan masalah, yaitu berfikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berfikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah.

1. Murid mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri murid itu sendiri.
2. Selanjutnya murid akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
3. Lalu dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan untuk memecahkan

masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.

4. Kemudian dia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
5. Selanjutnya dia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik, hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itu yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup (Trianto, 2008: 46).

Dengan demikian pentingnya metode bekerja (*demonstrasi*), karena bekerja memberikan pengalaman dan pengalaman memimpin orang berfikir sehingga dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman dapat mempengaruhi budi pekerti anak didik. Metode guru lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani dan religiusitas murid, dan meningkatkan kepekaan sosialnya. Penggunaan metode dalam pendidikan pada prinsipnya adalah sikap hati-hati dalam mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar (potensi) untuk dikembangkan (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 67). Hal yang perlu dipertimbangkan ketika kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga memungkinkan kemampuan dasar yang telah dimiliki murid itu tidak akan berkembang secara wajar, atau menyalahi sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan yang utuh mengenai jati diri manusia dalam rangka membawa dan

mengarahkannya untuk memahami realitas diri, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan esensi dirinya dalam lingkaran realitasnya. Hal-hal yang dapat diupayakan untuk meningkatkan perkembangan murid yang merupakan bagian dari metode pendidikan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Orang Tua:

- a. Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak.
- b. Mengajarkan kedisiplinan di rumah.
- c. Menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak.
- d. Mengetahui siapa kawan main anak.
- e. Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sekolah:

- a. Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya.
- b. Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus diimbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak.
- c. Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya.
- d. Komunikasi guru dengan murid terjalin di kelas maupun diluar kelas.
- e. Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.

3. Lingkungan Tetangga:

- a. Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan kontrol sosial.
 - b. Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian RT atau masjid.
 - c. PKK membahas juga masalah-masalah kenakalan remaja.
4. Pemerintahan:
- a. Melakukan tindakan *preventif* (pencegahan dini) terhadap kenakalan remaja.
 - b. Visualisasi alat-alat *drugs*.
 - c. Mendukung kampanye anti-*drugs*.
 - d. Melakukan penegakan hukum yang jujur dan tidak tebang pilih.
5. Tokoh Agama:
- a. Menambah wawasan “kenakalan remaja”, seperti narkoba, minum-minuman keras, tawuran.
 - b. Masalah kenakalan remaja tidak hanya di identikan kepada pengaruh setan, akan tetapi kurangnya proses pemahaman anak.
 - c. Memberikan solusi konkrit terhadap permasalahan remaja.
 - d. Tidak memandang diri sebagai kaum bersih dan memandang orang lain, khususnya yang melanggar agama, sebagai kaum kotor.

Pendidikan humanisme memperbesar peran hubungan (*personal relation*) antara guru dan murid. Kata kunci dalam pendidikan humanis adalah sejauh mana guru memahami, mendekati dan mengembangkan murid sebagai individu yang memiliki potensi kekhalfahan dan potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain

sebagai *ahsanu taqwim*. Secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca (baik di perpustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* (kontrol sosial) yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.
2. Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan murid sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
3. Guru hendaknya memperlakukan murid sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya guru mengupayakan iklim dialogis atau interaktif di kelas (terhadap anak didik).
4. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas murid, serta interaktif dan komunikatif dengan murid. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan murid sebagai proses peningkatan diri melalui

feedback konstruktif dari murid, baik secara langsung maupun tidak langsung (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 203).

Melalui pendekatan di atas diharapkan pendidikan dapat membentuk anak secara komprehensif untuk pertumbuhan dan perkembangan murid (*student center*). Dengan model pendidikan yang humanis tersebut murid diharapkan dapat terangsang untuk mengasah kemampuan, pengalaman, ketrampilan dan kemandiriannya.

C. Aspek Murid

Dalam paradigma pendidikan Islam, murid merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang perlu dikembangkan (Al-rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 47). Murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Pemahaman tentang hakikat murid sangat diperlukan. Samsul Nizar menyebutkan deskripsi tentang hakikat murid diantaranya adalah:

1. Murid bukan hanya miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain sebagainya.
2. Murid adalah manusia yang memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan

dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh murid. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan murid ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

3. Murid adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
4. Murid adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berbeda. Pemahaman tentang *differensiasi individual* murid sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Murid merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang murid secara utuh, yakni tidak mengutamakan salah satu daya saja, tetapi semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.

6. Murid adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun horisontal (Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, 2005: 48-50).

Seluruh pendekatan murid di atas sebagai dasar dalam menentukan dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Islam mengakui bahwa murid memiliki *fitrah*, tetapi perkembangan *fitrah* ini tergantung oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor *fitrah* dan faktor lingkungan dalam konsep Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang murid (Toto Suharto, 2006: 124). Pendidik sebagai pembimbing murid memiliki peran dalam membangun sikap mandiri dalam diri murid. Dengan memberikan semangat mencari ilmu sepanjang hayat agar melekat dalam pola pikirnya. Diantaranya dengan membangun minat membaca, menambah pengetahuan dari surat kabar, majalah dan internet. Setiap murid memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga pendidik dalam penyampaian materi tidak menyamaratakan pemahaman kepada murid. Daya tangkapnya dalam memahami pengetahuan maupun nilai-nilai yang diserap anak berbeda-beda.

Sehingga anak di tanamkan kebiasaan mandiri dan aktif untuk memahami pelajaran, misalnya dengan bertanya kepada gurunya.

D. Aspek Materi (Kurikulum)

Kurikulum sebagai program pendidikan tidak hanya menempatkan murid sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan. Kurikulum pendidikan harus didasari atas asumsi tentang hakikat masyarakat, manusia dan pendidikan sendiri (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 124). Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Materi merupakan aspek yang menentukan terhadap hasil dari proses pembelajaran. Abdurrahman Mas'ud berasumsi bahwa masalah utama pengajaran dalam pendidikan Islam paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan kreatifitas (*creativity*).
2. *Morality* atau akhlaq di sekolah umum masih menjadi masalah utama.
3. *Punishment* atau azab masih lebih dominan daripada *reward* (hadiah) (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 206).

Akar permasalahan dari berbagai masalah tersebut dikarenakan kurikulum yang *over-load*. Tingkat kepadatan dalam beban yang diberikan kepada murid akan mengakibatkan kekeringan kreatifitas. Budaya pendidikan yang melihat prestasi anak murid dari hasil akademik, mengharuskan murid untuk selalu diberikan PR (pekerjaan rumah), les privat dan bimbingan belajar lainnya di luar sekolah. Dalam kondisi menanggung banyak beban, dapat

mempengaruhi perkembangan murid. Materi mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi murid dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Banyaknya tawuran pelajar, hubungan bebas (*free sex*) dikalangan pelajar dan berbagai kenakalan remaja dapat dihilangkan apabila materi agama dan budi pekerti menyatu dengan berbagai mata pelajaran. Guru meningkatkan *reward* (penghargaan) atas kelebihan (prestasi) yang telah diraih murid. Hal ini dapat terwujud dalam pidatopidato yang diadakan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengucapkan rasa bangga terhadap murid-murid dikelasnya yang pandai. Dalam kondisi yang menyenangkan dengan adanya penghargaan atas kerja kerasnya, murid akan mudah untuk lebih kreatif dan menerima ilmu pengetahuan.

E. Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu *cognitif*, *afektif* dan *psychomotoric*. Ketiganya tersebut secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 82). Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah semesteran (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 212). Apalagi prioritas yang dievaluasi hanyalah mengenai murid, murid tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya atau mengevaluasi gurunya. Dalam konsep humanis, murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia

lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Secara umum evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 211). Pendidikan humanis memandang bahwa materi lebih menekankan pada perubahan tingkah laku maupun perkembangan diri murid setelah melalui prose belajar. Misalnya, setelah belajar tentang materi Islam anak didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya pada semesteran dan midsemester, tetapi dalam evaluasi harian diterapkan sebagai catatan mengenai perkembangan anak. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, karena Allah Maha Melihat.

Proses lebih penting dari pada tujuan, karena perkembangan murid secara bertahap melalui proses tersebut. Penyesuaian dari diri sendiri (*internal motivation*) jauh lebih ampuh, signifikan, dan fungsional dibanding evaluasi dalam bentuk apapun. Pendidikan humanis dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan murid dari dimensi intelektual, emosional dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang pendidikan humanis dalam Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar. Selain Mengembangkan kecerdasan dari segi intelektual anak didik, juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dapat menjadi manusia yang progresif dan aktif.
2. Konsep pendidikan humanis dalam Islam adalah pendidikan yang mendidik manusia untuk menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, dan mengembangkan segala potensi manusia untuk dapat menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang cerdas dari aspek intelektual, emosional dan spiritual.
3. Implikasi dari konsep pendidikan humanis dalam Islam dalam pendidikan Islam adalah dengan melibatkan segala aspek dalam pendidikan diantaranya, Guru, metode, murid, materi, dan evaluasi. Pendidikan memiliki tanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar mencapai tingkat pemahaman akan keberadaannya dimuka bumi, sehingga ia mampu menjadi manusia yang sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wahyu. 2010. *Kamus Lengkap 99.000.000 Indonesia-Arab*. Tangerang: Mediatama Publishing Group.
- Abidin, Zainal. 2002. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Agil Husin Al-Munawar, Said., M. Quraish Shihab dan Achmad Mubarak. 2003. *Agenda Generasi Intelektual (Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani)*. Jakarta: Panamadani.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bakker, Anton . 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1987. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Firdausi, M. Anwar. 2010. *Teologi Islam (Kritis-Humanis)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hadi A.T, Hadi., dan M.D.J. Al-Barry. 2008. *Kamus Ilmiah Kontemporer (Dilengkapi dengan Pembentukan Istilah)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hajar, Ibnu. 1998. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 3 (Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme)*. Yogyakarta: LKiS.
- Idi, Abdullah., dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ihsan, Soffa. 2007. *Into The Soul (Dari Pencarian Nalari ke Pencerahan Rohani)*. Ciputat: Pustaka Cendekiamuda.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdullah., dan Yusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam (Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munir Mulkhan, Abdul. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru Yang Menakjubkan (Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan Bagi Masyarakat dan Masyarakat Sekaligus)*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nashori, H. Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosyidi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siafullah. 2005. *Muhammad Qutb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Syukur, HM. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisier.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2009. *Al-Qu*

**STUDI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *RISALATUL MU'AWANAH*
KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD
AL-HADDAD
(1634 - 1720 H / 1044 – 1132 H)**

Arif Hidayatulloh
Instansi

Abstract

This study aims to know moral educational according to Al-Habib Alwi Bin Abdullah Bin Muhammad Al-Haddad in the book of *Risalatul Mu'awanah*. This research focus on (1) How does the social background of the book *Risalatul Mu'awanah*, (2) How moral education contained in the book *Risalatul Mu'awanah*, and (3) how is the relevance model of moral education of *Risalatul Mu'awanah* in the context of student life now. It is a library research, which the primary data source is the book *Risalatul Mu'awanah*, and the secondary source is the translation and tertiary sources are books and books of other pertinent and relevant to the research. The technical analysis of the data using descriptive analytical method, content analysis and reflective thinking. The findings of this study indicate that the values of moral education of the books *Risalatul Mu'awanah* work of Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Muhammad Al-Haddad very relevant to education today, and is needed to change the students who currently still have a certain *madhmumah* (ugly), being personally good (*akhlakul karimah*). Model of moral education in the book *Risalatul Mu'awanah* practically is very practical and still cling to the Qur'an and Hadith. In each chapter there are descriptions of obligations, *sunnah* and suggestions that should be done by someone who love being on the way hereafter, that of every description included the basics (the arguments). Thus, for those who study it will certainly be more confident, steady and motivated to carry it out.

Keywords: moral education, *Risalatul Mu'awanah*, Al-Habib Alwi Bin Abdullah Bin Muhammad Al-Haddad

Pendahuluan

Saat ini lingkungan pergaulan sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh remaja. Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang. (Al-Jaza'iri, tt:223). Terlebih pada pertumbuhan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Baik buruknya lingkungan sedikit banyak akan diikuti oleh mereka. Padahal semua orang telah menyaksikan bagaimana perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya sangat memprihatinkan. Kemerosotan akhlak pada anak-anak saat ini dapat dilihat dengan banyaknya tawuran, mabuk, membolos, berani dan durhaka kepada orang tua, bahkan sampai membunuh. (Jawa Pos, 2014: 1). Hal ini menjadi keprihatinan bersama. Apabila tidak ada cara untuk membentengi anak-anak (pelajar) dari terjangan lingkungan yang buruk, maka bisa dipastikan mereka akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan bukan tidak mungkin mereka juga akan menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk.

Sesungguhnya manusia mereka yang masih janin, bayi, kanak-kanak, remaja dan lain-lain. Itu nantinya sudah tentu mereka akan menjadi dewasa, menjadi manusia besar yang akan merupakan generasi baru untuk menggantikan para orangtua sekarang yang sudah tua-tua. Orangtua pun secara pasti akan meninggalkan hidup mereka di alam fana ini, melanjutkan perjuangan dan pengkhidmatan pendahulunya terhadap bangsa, negara, juga agama. (Al-Ghalayaini, 2000: 313).

Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dalam soal pendidikan, terutama pendidikan tentang akhlak. Supaya mereka tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan

yang buruk seperti saat ini. Pada masa yang akan datang kelak, mereka akan menjadi pilar-pilar penerus perjuangan yang memiliki tingkah laku (akhlak) yang baik, menjadi penerus bangsa negara, dan juga agama.

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang. (Munzier, 2008: 89).

Dengan bekal pendidikan akhlak, seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, *taufik*, dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha dari Allah SWT dan selalu disenangi oleh sesama makhluk. (FIP-UPI, 2007: 18).

Salah seorang ulama' yang mengkaji dan memberikan pendidikan akhlak secara mendalam adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Dia adalah seorang guru besar dalam bidang pendidikan akhlak, baik akhlak *dhahir* (lahir) maupun *bathin* (batin).

Sejarah menyebutkan bahwa Al-Habib Abdullah Al-Haddad tidak tidur di waktu malam untuk beribadah kecuali sedikit saja. Yang demikian itu adalah untuk meneladani amalan Rasulullah SAW yang

diperintahkan oleh Allah SWT untuk tidak tidur di waktu malam kecuali sedikit saja. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ ﴿المزمل:١﴾
فُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿المزمل:٢﴾

Artinya: “Hai orang yang berselimut (Muhammad)!, bangunlah (untuk sholat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)”. (Q.S. Al-Muzammil: 1-2). (<http://www.al-quran-digital.com>).

Allah SWT juga telah memuji mereka yang menghidupkan malam dengan ibadah kepadaNya. Firman Allah SWT :

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿الذاريات:١٧﴾
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿الذاريات:١٨﴾

Artinya: “Adalah mereka itu sedikit tidur pada malam hari. Dan ketika waktu sahur mereka meminta ampun”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 17-18). (<http://www.al-quran-digital.com>).

Al-Habib Abdullah Al-Haddad berkata: "Kami telah melaksanakan segala sunnah Nabi SAW, dan tiada satu sunnah yang kami tinggalkan". Sebagai membenarkan akan ucapannya itu, Al-Habib Abdullah Al-Haddad pada akhir umurnya memanjangkan rambutnya hingga bahunya, karena rambut Rasulullah SAW adalah demikian.

(<http://www.darulmurtadza.com/2011/12/riwayat-hidup-imam-abdullah-bin-alwi-al.html>).

Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam mendidik akhlak, Al-Habib Abdullah Al-Haddad juga dikenal sebagai seorang yang produktif dalam karya tulis. (Musthofa, 1994: 163). Karya-karyanya banyak sekali, salah satu karyanya yang ada di Indonesia, yang banyak dikaji oleh majlis-majlis pengkajian ilmu adalah kitab *Risalatul Mu'awanah*. Kitab ini tergolong praktis, di dalamnya terdapat berbagai

ulasan-ulasan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak beserta dalil-dalilnya (dasar-dasarnya), yang bisa dijadikan acuan untuk mempengaruhi dan memformulasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari para siswa (pelajar).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*, yang memuat ulasan-ulasan pemikiran dari Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad tentang tata cara dan langkah-langkah seseorang menempuh jalan kehidupan menuju kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: **STUDI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD AL-HADDAD**. Penulis akan berusaha mengulas nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. Diharapkan nantinya dapat dijadikan referensi dalam pembimbingan akhlak para pelajar dan juga masyarakat umum.

Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang sosial dari kitab *Risalatul Mu'awanah*?
2. Bagaimanakah model Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*?
3. Bagaimanakah relevansi model Pendidikan Akhlak kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam konteks kehidupan pelajar sekarang?

Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari penafsiran dan kesalahpahaman, maka penulis kemukakan pengertian dan penegasan judul skripsi ini sebagai berikut:

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga prefrensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya. (Ensiklopedia Pendidikan, 2009: 106).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang. (Hamalik, 2010: 14).

Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya. (Al-Jaza'iri, tt: 223).

Dengan demikian Nilai Pendidikan Akhlak adalah adalah sesuatu yang dianggap baik untuk diusahakan dalam membimbing dan mengarahkan seseorang supaya mencapai suatu tingkah laku (akhlak) yang terpuji, serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. *Risalatul Mu'awanah*

Ini adalah kitab yang ditulis oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad pada abad ke-12 Hijriyah. Ketika ia masih berumur 26 tahun. Arti kitab ini mempunyaipengertian ringkasan pertolongan bagi orang-orang mukmin yang cinta bersikap menuju jalan akhirat. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai *mau'idloh* (nasehat) tentang tata cara dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh setiap orang mukmin yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab ini terdiri 38 bab pembahasan, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (*ta'rif al-muallif*), kemudian khutbah

kitab dilanjutkan dengan bab satu, dua, tiga sampai 38. Pada bagian akhir ditulis beberapa *wasiat al-rohaniyah* (wasiat yang bersifat kerohanian) dari Allah SWT. Yang diturunkan melalui beberapa hadis qudsi dengan periwayatan yang shahih, yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dan *fahrasat* (daftar isi).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif Literer*. Yaitu pendekatan yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dalam hal ini hendak diuraikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer.

Pembahasan

A. Latar Belakang Penulisan Kitab *Risalatul Mu'awanah*

Al-Habib Abdullah Al-Haddad, dalam menyusun kitab ini memiliki berbagai alasan, tujuan, dan latar belakang. Ia mengatakan bahwa alasan yang mendorongnya untuk menulis risalah ini adalah untuk melaksanakan perintah agung, perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, dan berusaha meraih janji yang mulia yaitu untuk memperoleh janji yang benar (*al Wa'ddu al Shaadiqu*) yang dijanjikan bagi mereka yang menyeru kepada jalan kebaikan dan menyebarkan ilmu, disamping juga permintaan dari Al-Habib Ahmad bin Hasyim al-Habsyi. (Al-Haddad, 2010: 13).

Selain dengan alasan itu semua, memang juga karena masyarakat yang hidup pada masa itu, sedang dalam kondisi minus akhlak, banyak kerajaan-kerajaan yang melancarkan peperangan, berebut kekuasaan,

dan masyarakatnya kurang mendapat perhatian dari penguasanya, yang menyebabkan satu sama lain dari mereka berbuat hal-hal yang diluar tuntunan syari'at islam. Akibat kurangnya tuntunan dari pemimpinnya. (<http://anneahira.com/sejarah-kerajaan-turki-usmani.html>).

Al-Habib Abdullah Al-Haddad juga memohon ampun kepada Allah SWT, karena sebenarnya dia tidak hendak mengatakan bahwa yang mendorongnya menyusun risalah ini semata-mata karena tujuan-tujuan keagamaan yang baik. Sebab ia mengetahui, masih adanya keinginan-keinginan tersembunyi, nafsu yang merajalela, dan cinta dunia di dalam hatinya, dan ia tidak membebaskan diri dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Haddad, 2010: 13).

Dengan kearifannya, ia mengatakan pula bahwa hamba yang fakir, hamba yang mengaku akan kekurangan dan kelalaian, yang berharap akan ampunan Tuhannya Yang Kuasa. (Al-Haddad, 2010: 13).

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran ajaran islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. (FIP-UPI, 2007: 39).

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan pada anak antara lain: *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman.

Keempat, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, tentunya dengan konsep pembelajaran yang tepat dan penanaman yang sesuai. Keterangan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* memberikan beberapa pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman bagi orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena pada dasarnya materi yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* memang membahas tentang berbagai macam persoalan yang ada pada kehidupan yang berhubungan dengan akhlak-akhlak seorang yang tinggi derajatnya di sisi Sang Penciptanya.

Dalam mendidik akhlak yang luhur setiap *mursyid* (guru) mempunyai berbagai ragam model yang berbeda-beda. Model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam mendidik akhlak meliputi dua aspek. *Pertama*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh bathin. *Kedua*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh dhohir.

Adapun dalam kaitannya dengan akhlak, bahwa yang dimaksud tujuan pendidikan akhlak dalam pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan dan penanaman akhlak. Apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung

(dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci, dan yang paling inti sebagaimana dikatakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad *muqoddimah* (pembukaan) kitab *Risalatul Mu'awanah* adalah bersikap menuju jalan akhirat, yaitu taat kepada Allah SWT atas segala apa yang diperintahkan olehNya. (Al-Haddad, 2010: 15).

Dengan gambaran uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terbinanya akhlak terpuji dan mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan karenanya dapat tercapai keselamatan dunia dan akhirat.

B. Metode yang Digunakan dalam Pendidikan Akhlak

Metode yang digunakan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* untuk mendidik akhlak seseorang supaya terbiasa berbuat baik, adalah dengan metode motivasi, pemberian pengetahuan cara dan sebuah pelatihan. Pelatihan ini berupa usaha-usaha yang dilakukan oleh *bathin* (jiwa) agar tercipta suatu kondisi yang kuat yang tertanam dalam *bathin*, untuk selalu cenderung/condong kepada hal-hal yang baik dan mulia dimata manusia dan Tuhan. Dan juga dengan melalui amalan-amalan yang dilakukan oleh *dhohiriyyah* (jasad).

Diantara contoh pelatihan-pelatihan yang diajarkan atau diberikan oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* antara lain:

: “Dan yakin akan menjadi kuat dengan beberapa sebab diantaranya:

1. Hendaknya hamba Allah mencurahkan segala perhatiannya dan hatinya dan memperhatikan dengan telinganya untuk mendengarkan ayat dan hadis yang menunjukkan kebesaran Allah ‘Azza wa Jalla dan kesempurnaanNya, dan keagunganNya, dan kekuasaanNya dan kesendirianNya dalam mengatur urusan semua makhluk, dan kekuasaanNya, serta memperhatikan akan kebenaran para Rasul As. Dan kesempurnaan mereka, dan terhadap apa-apa yang menguatkan risalah mereka dari beberapa mukjizat, demikian juga memperhatikan mereka yang mendustakan Rasul hingga mereka mendapat siksa dari Allah, dan memperhatikan dengan segenap hatinya apa yang akan datang kelak di hari akhirat berupa pahala yang bagus dari Allah yang dijanjikan bagi hambanya yang beriman dan berbuat kebajikan, demikian juga siksa yang akan dihadapi orang-orang yang berbuat maksiat. Firman Allah: “Apakah belum cukup sesungguhnya Kami turunkan kepada kamu Al-Kitab yang dibacakan kepada mereka”.
2. Hendaklah engkau melihat dengan i’tibar pada kerajaan langit dan bumi dan apa yang diciptakan Allah dari ciptan-ciptaan yang sangat ajaib. Dan memperhatikan permulaan adanya segala yang diciptakan. Firman Allah: “Dan akan Aku perlihatkan kepada mereka ayat-ayatKu di alam raya dan juga pada diri mereka hingga tampak jelas bahwasanya Allah Maha Benar”.
3. Hendaklah mengamalkan apa saja yang sesuai dengan keimanannya lahir bathin dan memperlihatkan ketaatan kepada Allah Azza Wa Jalla. Firman Allah: “Dan bagi orang-orang yang bersungguh-

“sungguh mencariKu niscaya akan Aku tunjukkan jalanKu”. (Al-Haddad, 2010: 16-17).

Peran guru dalam mendidik akhlak, yang terdapat pada uraian kitab *Risalatul Mu'awanah* adalah:

1. Memotivasi mereka supaya mereka mau melakukan suatu kegiatan yang menjadikan mereka beranggapan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting bagi mereka karena akhlak yang baik itu merupakan pusat dari segala aktivitas yang ada di dunia ini
2. Memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa orang yang berakhlak mulia, hidupnya akan bahagia, baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Dengan cara menunjukkan dalil-dalil *naqli* (dalil yang diambil dari Al-Qur'an ataupun dari Al-Hadits) dan *'aqli* (dalil dari keadaan yang bisa diterima oleh akal), yang berisi tuntutan, hikmah dan balasan bagi orang yang berakhlak mulia. Supaya mereka merasa mantap dan antusias dalam menjalankannya.
3. Mengarahkan dan memberikan contoh kepada mereka (para pelajar) di dalam menjalankan segala aktivitas yang ada pada kehidupan sehari-hari, berupa kewajiban-kewajiban, kesunahan-kesunahan, anjuran-anjuran, dan segala sesuatu yang dituntut oleh syara', yang meliputi tentang ibadah dan muamalah.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam Konteks Kehidupan Pelajar Sekarang

Dari keterangan diatas begitu banyak nilai-nilai akhlak yang dapat kita ambil dari kitab *Risalatul Mu'awanah* dan dapat diterapkan kepada para pelajar sekarang, untuk menata kehidupan mereka yang saat ini sedang dalam kemerosotan moral.

Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diterapkan terhadap para pelajar daridalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* yang berhubungan dengan tiga subtansi besar yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan, antara lain dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan berakhlak terhadap Allah SWT.
 - a. Pendidikan untuk selalu Cinta kepada Allah SWT

Cinta kepada Allah SWT hukumnya adalah wajib. Karena hal ini adalah termasuk tingkatan cinta yang paling tinggi serta yang akan menghantarkan seseorang ke derajat yang tertinggi dalam kehidupan.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْحَبِّ فِي اللَّهِ حَتَّى يَصِيرَ سِبْحَانَهُ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِمَّا سِوَاهُ، بَلْ حَتَّى لَا يَصِيرَ لَكَ مَحْبُوبٌ إِلَّا إِيَّاهُ.

Artinya: “Dan wajib bagimu cinta kepada Allah, sehingga Allah SWT menjadi lebih kamu cintai daripada yang lain. Bahkan kamu tidak mencintai sesuatu apapun, kecuali cinta kepadaNya”. (Al-Haddad, 2010: 146).

Allah SWT berfirman:

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah”. (Q.S. Al-Baqarah: 165).

Rasulullah SAW bersabda:

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْدُوْكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمِهِ وَأَحِبُّوا نِيَّيَ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي. (رواه الترمذی والحاكم عن ابن عباس)

Artinya: “Mencintailah kamu sekalian kepada Allah, karena dia (Allah) yang telah memberikan makan kepada kamu sekalian dengan kenikmatan-Nya, mencintailah kamu sekalian pada diriku, sebab mencintai Allah, dan mencintailah kamu sekalian

pada keluargaku sebab mencintai aku”. (H.R. Tirmidzi dan Hakim dari Ibn Abbas). (Al-Haddad, 2010: 147).

- b. Pendidikan untukselalu ridlo (rela) dengan keputusan Allah SWT

Para pelajar harus dibiasakan untuk selalu rela terhadap apa saja yang menjadi keputusan Allah, karena rela dengan keputusan Allah SWT adalah merupakan buah dari rasa cinta dan ma'rifat kepadaNya. Dengan itu pula seseorang akan selalu memiliki sikap *husnudhon* (selalu memiliki perasangka baik).

Dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالرَّضَا بِقَضَاءِ اللَّهِ، فَالرَّضَا بِالْقَضَاءِ مِنْ أَشْرَفِ ثَمَرَاتِ الْمَحَبَّةِ
وَالْمَعْرِفَةِ، وَمِنْ شَأْنِ الْمَحَبِّ أَنْ يَرْضَى لِفِعْلِ مَحْبُوبِهِ حَلْوًا كَانَ أَوْ مَرًّا

Artinya: “Dan wajib bagimu rela dengan ketetapan Allah, karena rela dengan keputusan Allah merupakan buah rasa cinta dan ma'rifat. Sedangkan diantara sikap orang yang cinta itu sendiri adalah rela terhadap perilaku yang ia cintai (Allah)”. (Al-Haddad, 2010: 148).

Allah SWT berfirman di dalam hadis qudsi:

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَيَّ بَلَائِي، فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَائِي. (رواه
ابن حبان والطبرانی وابو داود وابن عساکر)

Artinya: “Barangsiapa yang tidak rela dengan keputusan-Ku dan tidak bersabar dengan ujian-Ku, maka sebaiknya ia mencari Tuhan selain Aku”. (H.R. Ibnu Hibban, Thabrani, Abu Dawud dan Ibnu Asakir). (Al-Haddad, 2010: 148).

- c. Pendidikan untuk selalu berharap dan takut Kepada Allah SWT

Berharap dan takut kepada Allah SWT adalah merupakan buah yakin yang paling mulia,dengan keduanya itu pula Allah SWT memberikan ciri-ciri tersendiri kepada hamba-hambanya terdahulu.

Dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْإِكْتِمَارِ مِنَ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ، فَإِنَّهُمَا مِنْ أَشْرَافِ ثَمَرَاتِ الْيَقِينِ

Artinya: “dan wajib bagimu memperbanyak berharap dan takut (kepada Allah) karena sesungguhnya keduanya adalah buah yakin yang paling mulia”. (Al-Haddad, 2010: 129).

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا
(الإسراء: ٥٧)

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”. (Q.S. Al-Isra’: 57). (<http://www.al-quran-digital.com>).

2. Pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri

a. Pendidikan untuk selalu memperkuat keyakinan

Sebagai seorang pelajar mereka harus dibekali keyakinan yang kuat. Karena dengan itu mereka akan selalu bersikap optimis dan mau untuk melakukan hal-hal atau sesuatu yang berguna baginya dan menjadikannya kelak hidup bahagia.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيَةِ يَقِينِكَ وَتَحْسِينِهِ، فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ مِنَ الْقَلْبِ وَاسْتَوْلَىٰ عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ

Artinya: “Wahai saudaraku tercinta, wajib bagimu untuk menguatkan dan memperbaiki keyakinanmu! Karena, jika keyakinan telah kukuh dalam hati, dan ia menguasainya, maka hal yang ghoib menjadi seperti tampak”. (Al-Haddad, 2010: 16).
untuk memperoleh keridlaan Allah SWT.

b. Pendidikan untuk selalu bersikap *muraqabah* (mawas diri)

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ يَا أَخِي بِمُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي حَرَكَاتِكَ وَسَكَنَاتِكَ وَلِحَظَاتِكَ وَطُرْفَاتِكَ
وَخَطَرَاتِكَ وَإِرَادَاتِكَ وَسَائِرِ حَالَاتِكَ، وَاسْتَشْعَرَ قَرِيبَهُ مِنْكَ

Artinya: “Dan wajib bagimu, wahai saudaraku, yaitu mawas diri kepada Allah SWT, baik dalam setiap gerak atau diammu, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hatimu atau kehendakmu, dan seluruh keberadaanmu senantiasa merasakan kedekatanmu dengan Allah SWT”. (Al-Haddad, 2010: 22).

Muraqabah adalah selalu merasa diawasi oleh Allah SWT disetiap gerak atau diam, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hati atau kehendak, dan seluruh keberadaan senantiasa merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

c. Pendidikan untuk selalu bersikap wira’i

Salah satu inti dari agama adalah sikap wira’i. karena dengan sikap ini seseorang dapat digolongkan sebagai orang yang berada dalam bimbingan ulama’ dan termasuk orang yang *muttaqiin* (orang-orang yang bertaqwa).

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْوَرَعِ عَنِ الْمَحْرَمَاتِ وَالشَّبَهَاتِ، فَإِنَّ الْوَرَعَ مَلَائِكَةُ الدِّينِ وَالْأَذَى
عَلَيْهِ الْمَدَارُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ

Artinya: “Dan wajib bagimu wira’i (menjauhi) dari hal-hal yang haram dan syubhat. Karena wira’i merupakan inti agama, dan orang-orang yang berada di kawasan itu, adalah orang yang di antara bimbingan ulama’”. (Al-Haddad, 2010: 90).

d. Pendidikan untuk selalu bertobat dari segala dosa

Bertobat dari segala dosa baik besar maupun kecil hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia. Karena dengan tobatlah kita akan dicintai oleh Allah SWT.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، سَوَاءٌ كَانَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا، ظَاهِرًا أَوْ بَاطِنًا، فَإِنَّ التَّوْبَةَ
أَوَّلُ قَدَمٍ يَضَعُهَا الْعَبْدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ، وَهِيَ أَسَاسُ جَمِيعِ الْمَقَامَاتِ، وَاللَّهُ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bertaubat dari semua dosa, yaitu bertaubat baik dari dosa kecil maupun besar, baik dhohir ataupun bathin, karena taubat merupakan langkah pertama seorang hamba yang hendak menapakkan kakinya di jalan Allah. Taubat pun merupakan pondasi dari seluruh maqom (tingkatan) karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat”. (Al-Haddad, 2010: 127).

- e. Pendidikan untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala masalah

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan, syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar.

Pembinaan sabar harus dimulai dari ketika seseorang dari proses pencarian ilmu karena dalam proses pendidikan adalah awal penanaman dan akan bertahan lebih lama.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ، فَإِنَّهُ مَلَائِكُ الْأَمْرِ، وَلَا يَدَّ لَكَ مِنْهُ مَا دَمْتُ فِي هَذِهِ الدَّارِ، وَهُوَ مِنَ
الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَالْفَضَائِلِ الْعَظِيمَةِ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersabar, karena sabar itu merupakan pusat penentu segala permasalahan, dan hal itu harus kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini, ia pun termasuk dari akhlakul karimah serta terdapat beberapa keutamaan”. (Al-Haddad, 2010: 133). : 200). (<http://www.al-quran-digital.com>).

- f. Pendidikan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT

Bersikap selalu tawakkal kepada Allah adalah bukti bahwa dia menghamba kepadaNya, dan sikap inilah yang menjadi lantaran turunnya rahmat dariNya serta pertolonganNya.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّ مَنْ تَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ كِفَاؤُهُ وَأَعَانَهُ وَتَوَلَّاهُ وَأَوْلَاهُ.
Artinya: “Dan wajib bagimu (berserah diri) kepada Allah SWT, karena sesungguhnya orang yang berserah diri kepada Allah, maka ia akan diberi kecukupan, ditolong, dilindungi serta diutamakan oleh Allah”. (Al-Haddad, 2010: 143).

3. Pendidikan berakhlak terhadap lingkungan

a. Pendidikan di lingkungan keluarga

1) Pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak dan merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan kebaikan serta keridlaan dari Allah SWT. Karena durhaka kepada mereka adalah merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa yang besar.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَوْجِبِ الْوَأَجِبَاتِ؛ وَإِيَّاكَ وَعَقُوقِهِمْ، فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ.
Artinya: “Dan wajib bagimu berbakti kepada kedua orang tua, karena hal itu merupakan yang paling wajib diantara perkara wajib yang lain, takutlah kamu durhaka kepada keduanya, karena hal itu merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lainnya”. (Al-Haddad, 2010: 103).

2) Pendidikan untuk selalu berbicara baik dengan anggota keluarga

Para pelajar harus diajari untuk selalu berbicara baik dengan anggota keluarga. Karena hal itu yang akan menjadikan suasana rumah menjadi damai dan tentram.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعلينا أن لا نتطرق إلا بخير، وكلّ كلام لا يحلُّ النطقُ به يحرمُ عليك الإستماعُ إليه،
وإذا تكلمتَ فرتلّ كلامك ورَبِّه،

Artinya: “dan wajib bagimu, agar tidak mengucapkan sesuatu apapun, kecuali dengan baik, jangan pula mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan (dilarang) serta mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, maka hendaklah ditata terlebih dahulu dan susunlah dengan kalimat yang benar”. (Al-Haddad, 2010: 63).

b. Pendidikan di lingkungan sekolah

- 1) Pendidikan untuk selalu berperilaku adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعليك بالعدل في رعيّتك الخاصّة والعامةِ وكملِ الحفظِ والتفقد لها، فإنّ الله سائلك
عنها، وكلّ راعٍ مسؤولٌ عن رعيّته

Artinya: “Dan wajib bagimu berbuat adil di dalam pengembalaanmu, baik yang khusus maupun yang umum, di samping tetap dengan sempurna menjaga dan mengawasinya, Karena Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada kamu atasnya. sebab setiap pengembala pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya”. (Al-Haddad, 2010: 101).

- 2) Pendidikan untuk selalu amar ma'ruf nahi munkar.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*

dikatakan:

وعليك بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فإنّه القطبُ الذي عليه مدارُ أمر الدين،
ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين.

Artinya: “Dan wajib bagimu menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena ini merupakan pusat perputaran sendi-sendi agama. Karena itu pula Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para Rasul”. (Al-Haddad, 2010: 97).

c. Pendidikan di lingkungan masyarakat

- 1) Pendidikan untuk selalu mengikat tali persaudaraan dengan tetangga

Mengikat tali persaudaraan adalah hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan. Karena dengan kita mengikat persaudaraan, maka hubungan antara sesama akan terjalin indah dan jalan rezeki kita juga akan dilapangkan oleh Allah SWT.

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعليك بصلة الأرحام، الأقرب فالأقرب؛ وبالإحسان إلى الجيران، الأدنى بابًا فالأدنى.
Artinya: “Dan wajib bagimu menyambung tali silaturrahhim, dengan handai taulan yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, khususnya pintu tetangga yang paling dekat”. (Al-Haddad, 2010: 104).

2) Pendidikan untuk selalu berperilaku tawadlu’ (merendahkan diri)

Di dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dikatakan:

وعليك بالتواضع، فإنه من أخلاق المؤمنين، وإيّاك والتكبر، فإن الله لا يحب المتكبرين؛
ومن تواضع رفعه الله، ومن تكبر وضعه الله.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersikap tawadlu’, karena sikap ini adalah perilaku orang-orang mukmin, dan takutlah kamu berbuat takabbur (sombong), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Sebab, barangsiapa bersikap merendahkan diri, Allah SWT akan mengangkatnya, barangsiapa bersikap sombong, Allah akan merendhkannya”. (Al-Haddad, 2010: 122).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial dari kitab *Risalatul Mu'awanah*.

Latar belakang dari penulisan kitab *Risalatul Mu'awanah* adalah karena permintaan dari Al-Habib Ahmad bin Hasyim al-Habsyi, dan juga karena keadaan pada masa itu yang sedang minus dengan akhlak. Pada masa itu banyak kerajaan-kerajaan yang melancarkan peperangan,

berebut kekuasaan, dan masyarakatnya kurang mendapat perhatian dari penguasanya, yang menyebabkan satu sama lain dari mereka berbuat hal-hal yang diluar tuntunan syari'at Islam akibat kurangnya tuntunan dari pemimpinnya. Hal ini sangat sinkron dengan kehidupan sosial sekarang.

2. Bagaimanakah model Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*.

Model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad pada kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam mendidik akhlak seseorang menuju kepemilikan akhlak yang luhur (akhlak para penghuni surga), meliputi dua aspek. *Pertama*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh *bathin*(jiwa).*Kedua*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh *dhohir* (anggota tubuh). Dengan mengoptimalkan kekuatan batin dan diiringi dengan memaksimalkan anggota tubuh dalam melakukan perintah Allah SWT, maka seseorang akan bisa membentuk akhlak yang baik dan kuat, yang tidak mudah terpengaruh dengan akhlak-akhlak buruk yang ada di sekitarnya.

3. Bagaimanakah relevansi model Pendidikan Akhlak kitab *Risalatul Mu'awanah* dalam konteks kehidupan pelajar sekarang.

Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* dengan konteks kehidupan pelajar sekarang sangatlah relevan dan sesuai. Pendidikan-pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diterapkan pada para pelajar sekarang dari kitab ini antara lain:

- a. Pendidikan terhadap Allah SWT

Pendidikan terhadap Allah SWT, meliputi penanaman rasa cinta padaNya, rela dengan segala keputusanNya dan pendidikan untuk selalu berharap dan takut kepadaNya.

- b. Pendidikan terhadap diri sendiri

Pendidikan terhadap diri sendiri, meliputi pendidikan untuk selalu memperkuat keyakinan, mawas diri, wira'i, bertobat dari segala dosa, bersabar dalam menghadapi segala masalah, dan pendidikan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT.

c. Pendidikan terhadap lingkungan

Pendidikan terhadap lingkungan ini, penulis kelompokkan menjadi tiga. Pertama: lingkungan keluarga, kedua: lingkungan sekolah, dan ketiga: lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga, meliputi penanaman sikap berbakti kepada kedua orang tua, dan pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan baik antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Di lingkungan sekolah, meliputi penanaman agar selalu adil pada dirinya juga pada orang lain (temannya), dan pendidikan untuk selalu *Amar ma'ruf nahi munkar*. Di lingkungan masyarakat, meliputi penanaman untuk selalu mengikat tali persaudaraan dengan tetangga, dan pendidikan untuk selalu bersikap tawadlu'

Daftar Pustaka

- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. 2010. *Risalatul Mu'awanah wa Al-Mudhaharah wa Al-Muwazarah li Ar-Rhaghabin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. 2010. *Risalatul Mu'awanah wa Al-Mudhaharah wa Al-Muwazarah li Ar-Rhaghabin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Tt. *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muwazhaharah wa Al-Muwazarah Li Ar-Rhaghabin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. Terjemah oleh Ihsan, H. Ainul Ghoerry Suchaimi. Tt. Surabaya: Al-Hidayah.

- Al-Badawi, Mustofa Hasan. 1994. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu*. Dar Al-Hawi.
- Al-Ghalayaini, Musthafa. 'Idhatun Nasyi'in. Terjemah oleh Abdai Rathomy. 2000. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Ghazali, Muhammad. Tt. *Ihya' Ulumudin*. Indonesia: Al-Haromain.
- *Khulukul Qur'an*. Terjemah oleh Anwar, Masy'ari. 2008. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Tt. *Al-'Ilm*. Terjemah oleh Al-Baqir, Muhammad. 1996. Bandung: Karisma.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. Tt. *Minhajul Muslim*. Terjemah oleh Mustofa aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin. Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syarifudin. Tt. *Al-Arba'in Nawawi*. Semarang: Pustaka Aalawiyah.
- Al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Terjemah oleh Imam Khoiri. Jakarta Selatan: Sabil.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaludin. 2005. *Mauidzatul Mu'minin*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. *Al-Wajiz fi at-Tarbiyah*. Terjemah oleh Muhammad Yusuf Harun. 2014. Jakarta: Darul Haq.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Az-Zarnuji. 2010. *Ta'limul muta'allim*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- *Tanbihul Ghafilin*. Terjemah oleh Abu Imam Taqiyuddin. 2009. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Drajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Ando Offset.
- Mardalis. 1995. *METODE PENELITIAN Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munzier dan Ali, Heri Noer. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani.

- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. (Ed). 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samarqandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin*. 2010. Lebanon: Dar Al-Ghad Al-Jadid.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. *Minhaj ath-Thifl al-Muslim fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*. Terjemah oleh Luqman Hakim. 2014. Jakarta: Darul Haq.
- Siroj, Zaenuri dan Al-Arif, Adib. 2009. *Hebatnya Akhlak di atas Ilmu dan Tahta Jilid 1* . Surabaya: Bintang Books.
- 2009. *Hebatnya Akhlak di atas Ilmu dan Tahta Jilid 2* . Surabaya: Bintang Books.
- Sadly, Hasan. 1991. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Suharso dan Ana Retroningsih. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya.
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *METODE PENELITIAN Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Bina Adiaksara.
- PT. Rineka Cipta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan bagian I*. Bandung. PT. Imperial Bhakti Utama.
- 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan bagian III*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- <http://www.al-quran-digital.com>
- <http://www.maktabahsamilah.com>
- <http://anneahira.com/sejarah-kerajaan-turki-usmani.html>
- <http://majlismajlas.blogspot.com/2006/08/hikam-al-haddad-3.html>
- <http://www.alhawi.net/riwayat.htm>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Alawi_al-Haddad
- <http://nurulmusthofabintaro.blogspot.com/2011/03/manaqib-al-habib-abdullah-bin-alwi-bin.html>

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL *TINGKEPAN*

Munafiah
Instansi

Abstract

This study discusses the values of Islamic Education in Tingkepan tradition Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. The problems are examined in this study is How tingkepan rituals that exist in the community and How the values of Islamic education in the ritual tingkepan. Researchers act a data collector from the depth observation and are actively involved in research. Data in the form of words taken from the informants / respondents at the time they were interviewed. The results of this study showed that people's understanding of Tingkepan tradition in Dusun Gintungan is relatively normal, with high awareness and confidence they all or understanding of the community. Tingkepan according to residents took a lot of blessings and benefits for the change of life is also a means to give thanks to Almighty God for the gift, fortune and safety to the public. Educational values in the tradition is that going to infants and pregnant women always avoid things that are not desirable in the hope of a healthy and happy and pray for the baby's born healthy and without disabilities in order to have a good future. The social value in Tingkepan is a tradition that will bring forth a strong influence with regard to the social and cultural life as well as the introduction of young generation will become pregnant in order to live according to the norms of values that apply as not to hurt the animals during pregnancy and avoid taboos to pregnant mother.

Keywords: Islamic educational value, Tingkepan tradition, dusun Gintungan

Pendahuluan

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa aturan yang berkenaan dengan masalah kekeluargaan dalam rangka menyongsong lahirnya generasi penerus. Diantara aturan itu sedikit banyak mengikuti aturan

yang diajarkan dalam Islam dan ajaran yang dibawa agama Hindu dan Budha. Hal itu wajar saja, karena jika kita tengok sejarah masyarakat Jawa pada masa silam sebelum Islam datang ke pulau Jawa, masyarakat Jawa telah terbiasa dalam kehidupan yang mengikuti ajaran-ajaran terdahulu, yaitu animisme dan dinamisme yang dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Karena Islam datang setelah agama Hindu dan Budha, maka yang diterapkan oleh para wali yang membawa risalah tersebut lebih banyak mengikuti arus dari pada melawan arus. Pengislaman di Jawa terjadi secara damai karena metode yang dipakai oleh para wali dalam berdakwah menggunakan metode yang sangat akomodatif dan lentur, yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Budhisme), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu. Para wali sangat tekun dan memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa. Sebagai contoh dari cara kerja metode ini antara lain dalam bidang ritual, Seperti dikatakan oleh Ridin Sofwan (2004:5),

“Pembakaran kemenyan yang semula menjadi sarana dalam penyembahan terhadap para dewa, tetap dipakai oleh Sunan Kalijaga dengan pemahaman sebatas sebagai pengharum ruangan ketika seorang muslim berdoa sehingga doa akan bisa khusyuk, masih banyak lagi upaya mengambil unsur-unsur budaya lama dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam”. Hasil yang dicapai oleh para wali, disamping mengislamkan masyarakat lapisan bawah, para tokoh masyarakat, juga tokoh penting lapisan atas yang kemudian diikuti oleh anak negeri yang ada dalam pengaruh kekuasaannya. Di antara faktor-faktor penyebab keberhasilan mereka, di samping keuletan, kejujuran dan sifat-sifat keutamaan lain yang mereka miliki adalah Islam merupakan agama yang

mempunyai upacara agama yang lebih sederhana dibanding dengan agama Hindu yang lebih menekankan aspek sosial. Metode pengislaman sangat mudah, yaitu orang hanya diminta untuk penyaksian dengan kalimat syahadat. Corak Islam yang dikembangkan di Jawa lebih mengarah pada pendekatan sufistik yang cenderung identik dengan paham mistik agama sebelumnya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa daerah-daerah yang paling sedikit di-Hindu-Budha kan, disitulah yang paling dapat di Islamkan secara mendalam. Demikian pula sebaliknya, di daerah-daerah yang paling meresap dan intensif ke-Hindu Budha-annya, maka paling dangkal corak keislamannya. Para wali justru berdakwah di pulau Jawa, satu masyarakat yang pengaruh Hindu-Budha-nya paling mendalam dan paling sulit berasimilasi. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam dakwahnya, para wali masih berupaya meninggalkan corak Islam yang sinkretis, kejawaan, ke-Hindu-Budha-an.

Secara garis besar budaya memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan jawa masih dapat dipertahankan keasliannya. Dengan demikian inti budaya jawa tidak larut dalam Hinduisme dan budhisme, tetapi justru unsur dua budaya itu dapat “dijawakan” hal ini terjadi karena nilai budaya jawa pra Hindu yang animistis dan magis sejalan dengan Hinduisme dan budhisme yang bercorak religius magis. Namun suatu budaya jawa yang animistis magis bertemu dengan unsure budaya Islam yang monotheistis, terjadilah pergumulan yang menghasilkan jawa Islam. Di kalangan jawa Islam inilah tumbuh dan berkembangnya perpaduan budaya jawa Islam, yang memiliki bagian luar budaya itu menggunakan simbol Islam, tetapi ruh budayanya adalah jawa sinkretis (Islam digambarkan sebagai wadah, sedangkan isinya adalah jawa). Berbagai

macam kesenian tradisional yang ada di Jawa pada umumnya menggambarkan sifat dan karakteristik penduduk dimana kesenian itu berada. Selain itu juga tentang upacara adat dalam menghadapi siklus kehidupan, mulai dari upacara kelahiran sampai pada upacara kematian, semua dilaksanakan dengan aturan-aturan yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang mereka. Mengenai upacara kelahiran ini, sayangnya belum ada aturan-aturan yang pasti memuat secara kronologis tentang tata cara upacara untuk dijadikan pedoman dalam setiap pelaksanaannya. Namun, di masyarakat Jawa banyak sekali yang melaksanakan upacara ini karena sudah menjadi suatu adat yang harus dilaksanakan dalam kehidupan yang dijalani. Menurut Sutrisno Sastro Utomo (2005:3), “Upacara sebelum kelahiran dalam masa mengandung tujuh bulan biasa disebut dengan *“tingkepan”*. Dan dalam tradisi Tingkepan ini masih ada perbedaan-perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain karena intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda”. Pada zaman dahulu perbedaan itu tidak saja terlihat antar daerah tetapi juga antara kelompok masyarakat itu sendiri.

Upacara Tingkepan merupakan tata nilai kehidupan didalam masyarakat jawa karena sebagai tindak lanjut dari upacara perkawinan adat jawa. Hampir setiap orang tua yang akan mempunyai seorang putra atau putri tidak terlepas dari upacara adat yang berlaku. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara tingkepan, tetapi mereka masih kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut, sehingga upacara tingkepan tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat untuk mengumumkan umur kandungan sebagai sambutan kelahiran anak.

Pelaksanaan tata cara sebelum melahirkan anak dalam praktek upacara tingkepan ini diselingi dengan berbagai ajaran agama Hindu dan Budha serta kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa sendiri. Adat merupakan suatu fenomena yang hidup dan ditaati oleh masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Sama halnya dengan tradisi Tingkepan yang merupakan bagian upacara adat jawa yang masih berlaku pada masyarakat Gintungan. Hal tersebut adalah salah satu contoh tradisi kebudayaan yang masih berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mereka yakin dengan melakukan ritual atau tradisi ini akan terhindar dari celaka dan akan menciptakan sikap yang lebih lemah lembut, kehati-hatian dan salah satu media untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan selalu bersyukur atas nikmat-Nya. Meskipun semua tindakan-tindakan masyarakat tersebut ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan upacara Tingkepan pada umumnya mempunyai tujuan baik secara religius, intelektual dan akhlaq. Dengan demikian peneliti menganggap itu merupakan suatu hal yang penting untuk dipahami, karena tata cara upacara Tingkepan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Gintungan Kecamatan Tengaran kabupaten Semarang kadang-kadang tidak sesuai dengan hukum dalam ajaran Islam, padahal dilihat dari segi lain tidak menutup kemungkinan akan adanya relevansi yang erat terhadap ajaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya. Maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh apa yang melatar belakangi kebiasaan atau tradisi Tingkepan sehingga dilakukan oleh masyarakat Gintungan, Sehingga peneliti mengambil judul: “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Tingkepan di**

Dusun Gintungan Desa Butuh, Kec. Tengarana, Kab. Semarang Tahun 2011”

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tingkepan yang ada di Dusun Gintungan Desa Butuh, Kec. Tengarana, Kab. Semarang?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tingkepan di masyarakat Dusun Gintungan Desa Butuh, Kec. Tengarana, Kab. Semarang?

Tinjauan Pustaka

Tradisi Tingkepan

Tingkepan adalah diselenggarakannya upacara slametan pada masa kehamilan seorang ibu hamil pada usia tujuh bulan (Cliford Geertz,1981:48) Jadi yang di maksud Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ritual tingkepan adalah nilai-nilai Pendidikan yang Islami yang terkandung dalam tingkepan. Tingkepan itu sendiri seorang ibu akan merasa tenang dan bahagia menunggu si jabang bayi lahir tanpa rasa takut, was-was dan gelisah.

Ada tiga tahap pelaksanaan upacara *mitoni* (*Tingkepan*), yang pertama *siraman*, dilanjutkan dengan *brojolan* dan yang ketiga pemakaian busana. *Siraman* dilakukan di kamar mandi atau tempat yang dibuat secara khusus (disebut *krobongan*) dengan hiasan yang indah. *Siraman* artinya memandikan. Ditambahkan oleh Sutrisno Sastro Utomo

(2005:7-8), “Air yang dipergunakan untuk memandikan diambil dari tujuh sumber, lalu ditaruh di jambangan (sejenis ember dari tanah liat atau tembaga) dan ditambahi dengan bunga *talon* (tiga), seperti bunga setaman atau sritaman, yaitu mawar, melati, kantil dan kenanga”. Memandikan dipilih tujuh orang yang sudah berumah tangga, yang bisa dijadikan teladan bagi calon ibu yang akan dimandikan. Gayung untuk memandikan dibuat dari *batok* kelapa yang masih ada lapisan dagingnya. Dengan mengenakan kain batik (lilitan jarit) dan tidak diperkenankan mengenakan segala jenis perhiasan, calon ibu dibawa ke tempat *siraman* oleh seorang ibu

(biasanya dukun wanita) yang telah ditugasi. Pelaksanaan *siraman* diawali oleh calon kakeknya dan dilanjutkan oleh calon neneknya yang selanjutnya diteruskan oleh ibu-ibu yang telah dipilih tadi.

Seperti dijelaskan oleh Sutrisno Sastro Utomo (2005:7-10) sebagai berikut: “Siraman dilakukan dengan menuangkan air yang telah diberi bunga tadi ke tubuh calon ibu. Setelah selesai memandikan, dukun yang ditugasi tadi memberikan air terakhir untuk membersihkan diri dari *kendhi* (sejenis teko dari tembikar) yang telah diberi mantra-mantra. Selesai membersihkan diri, *kendhi* lalu dibanting oleh calon ibu. Setelah dikeringkan dengan handuk, calon ibu diberi busana dengan lilitan kain (jarik) yang diikat (secara longgar) dengan *letrek* (sejenis benang berwarna merah, putih dan hitam). Calon nenek lalu memasukkan *tropong* (alat tenun) ke dalam lilitan kain tadi, kemudian dijatuhkan ke bawah. Sementara itu acara dilanjutkan dengan memasukkan dua buah kelapa gading yang telah digambari (lewat lilitan jarit yang dikenakan ibu). Gambarnya bisa memilih Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sembrada, bisa juga Panji Asmara Bangun dengan Galuh Candra

Kirana. Acara ini disebut *brojolan* yang merupakan visualisasi doa orang Jawa agar kelahirannya nanti jika laki-laki bisa setampam Kamajaya, Harjuna atau Panji Asmara Bangun, dan jika perempuan secantik Dewi Ratih, Sembrada atau Galuh Candra Kirana. Upacara brojolan yang meluncurkan *tropong* dan kelapa kadang-kadang tanpa *tropong*, hanya dengan dua buah kelapa saja. Tugas calon bapak adalah memotong *letrek* yang mengikat calon ibu dengan menggunakan keris yang ujungnya ditutupi kunyit atau dapat juga dengan menggunakan parang yang telah diberi untaian bunga melati. Apa yang dikerjakan calon bapak adalah menggambarkan kewajiban suami untuk memutuskan segala rintangan dalam kehidupan sekeluarga nanti. Calon bapak melanjutkan tugasnya dengan memecah buah kelapa yang telah digambarti tadi, dengan sekali tebas. Jika buah kelapa bisa terbelah menjadi dua bagian, maka seluruh hadirin akan berteriak:” perempuan”!. Namun jika tidak terbelah dan hanya menyemburkan air isinya saja, maka hadirin akan berteriak:”laki-laki”!.

Setelah dikeringkan dengan handuk, calon ibu dibawa ke ruang tengah untuk diberi busana dengan menggunakan *Jarik* berbagai motif. Di wilayah Yogyakarta sering memakai motif *Sidaluhur*, *Sida Asih*, *Sida Mukti*, *Gandasuli*, *Semen Raja*, *Parang* dan terakhir *Lurik* dengan motif *Lasem*. Motif *Lurik Lasem* melambangkan cinta kasih antara calon bapak dan ibunya. Sedangkan di wilayah Surakarta dan sekitarnya memakai motif *Bango Tulak*, *Pudak Mekar*, *Pare*, *Puluh Watu*, *Yuyu Sekandhang*, *Sindhur* dan *Wono Bodro*. Setiap diganti dengan satu kain tersebut, ibu petugas menanyakan kepada tamu yang hadir. Petugas: “sudah pantas belum ibu-ibu?”

Hadirin: (serentak menjawab) “belum!!!” Begitu juga seterusnya sampai pada kain yang keenam.

Ketika diganti kain yang ketujuh atau yang terakhir, serentak ibu-ibu hadirin menjawab: “sudah!!!”. Keenam kain yang dianggap kurang pantas tadi akhirnya menumpuk di bawah ibu yang hamil, lalu dijadikan alas untuk duduk calon ibu dan calon bapaknya. Acara ini disebut *angreman* karena menggambarkan seperti ayam yang mengerami telurnya. Calon orang tua bayi duduk bersama di tumpukan kain tadi”. Ditambahkan oleh Purwadi (2005:147-150), “Maka selesailah sudah keseluruhan upacara Tingkepan, ditandai dengan upacara doa oleh kaum yang mengelilingi selamatan. Kemudian sesajian selamatan itu disantap sedikit dan sebagian dibawa pulang (*mberkat*)”.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tingkepan di masyarakat Dusun Gintungan Desa Butuh, Kec. Tenganan, Kab. Semarang”, dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan demikian, “Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran)”(Djuanidi Ghani,1997:11).

Pembahasan

A. Tradisi Tingkepan Dalam Masyarakat Jawa

1. Tradisi Tingkepan Sebagai Slametan Upacara Kandungan Tujuh Bulan

a. Deskripsi Slametan

Dalam keyakinan orang Jawa, kehidupan dipandang telah mengikuti suatu pola agung yang teratur dan terkoordinasi yang harus diterima oleh mereka. Dengan demikian mereka harus menyelaraskan diri dengan apa yang lebih agung dari diri mereka sendiri serta berusaha agar mereka tetap dalam keadaan damai dan tenteram (*slamet*). Menurut M. Murtadho (2002:16): “Maksud utama praktek sosio religius orang Jawa tidak lain kecuali mendapatkan *keslametan* di dunia ini. Berangkat bahwa tujuan hidup adalah untuk mendapatkan keslametan, maka upacara keagamaan yang pokok adalah *slametan*. Upacara ini diselenggarakan bertepatan dengan waktu-waktu tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan momentum-momentum yang dianggap perlu”.

Sedangkan menurut Semo wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 09.00 Wib, “Upacara slametan diselenggarakan bertepatan dengan waktu-waktu tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan momentum-momentum lainnya”. *Slametan* adalah suatu upacara yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga dekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak jauh, dan termasuk juga orang-orang yang mempunyai hubungan dagang. Dalam bukunya Darori Amin (2002:160-161) menjelaskan: “Keputusan untuk mengadakan upacara *slametan* kadangkadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan”. Ditambahkan oleh Minto wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 09.30 Wib Bahwa,

“*Slametan* adalah suatu upacara yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga dekat, kenalankenalan yang tinggal tidak jauh”.

Secara umum digambarkan oleh Wiryotondo wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 10.30 Wib, “Tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus”.

b. Pengertian Tradisi Tingkepan

Pada umumnya upacara kehamilan diadakan *selamatan*. Mulai kandungan seorang wanita berumur satu bulan sampai sembilan bulan. Dengan harapan agar selama mengandung mendapat keselamatan, tidak ada kesulitan. Menurut Purwadi (2005:130): “*Sapta Kawasa Jati* adalah citra kehamilan pada bulan ketujuh dalam pandangan dunia Jawa, ketika bayi berada dalam kandungan ibu. *Sapta* berarti tujuh, *Kawasa* berarti kekuasaan, *Jati* berarti nyata. Pengertian secara bebas adalah jika kodrat yang maha kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ini lahir bayi dengan sehat dan sempurna”.

Sedangkan Menurut Rifa’ah wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 11.30 Wib, “Tingkepan dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia 7 bulan”. Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini bayi belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan yang disebut dengan *Mitoni* atau *Tingkepan*”. Sedangkan menurut Subadi wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 13.00 Wib, “Mulai kandungan seorang wanita berumur satu bulan sampai sembilan bulan sering dilakukan *slametan*. Dengan harapan agar selama mengandung mendapat keselamatan, tidak ada kesulitan”.

Menurut Sutrisno Sastro Utomo (2005:7): “Kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. *Mitoni* juga disebut *Tingkepan*, karena acara ini berasal dari kisah sepasang suami isteri bernama Ki Sedyo dan Ni satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (*brata*) sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang sekarang kita sebut *Tingkepan* atau *mitoni* ini”.

Sedangkan Menurut Jumi’ah wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 15.00 Wib, “*Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, orang yang memandikan pun dipilih sebanyak tujuh orang”. Ditegaskan oleh Nurhadi wawancara pada tanggal 11 Juli 2011 jam 14.00 Wib, “Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan”.

c. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Tingkepan

Menurut Purwadi (2005:134-135): “Untuk upacara tujuh bulan yang disebut dengan *Mitoni* atau *ningkebi*, penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat yang berlaku, yaitu pada hari selasa atau sabtu dan jatuh pada tanggal gasal. Seyogyanya tanggal tujuh, sebelum tanggal 15 menurut kalender jawa. Pemilihan tanggal gasal itu, melambangkan umur kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya adalah gasal. Dilaksanakan pada siang hari, biasanya mulai jam 11 siang, karena

menurut tradisi Jawa, pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi”.

Sedangkan Menurut Istianah wawancara pada tanggal 13 Juli 2011 jam 10.00 Wib, “Untuk upacara tujuh bulan penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat yang berlaku, yaitu pada hari Selasa atau Sabtu dan jatuh pada tanggal Gasal. Pemilihan tanggal Gasal itu, melambangkan umur kehamilan (tujuh bulan) yang hitungannya adalah Gasal”. Ditambahkan oleh H. Jumeri wawancara pada tanggal 13 Juli 2011 jam 11.10 Wib, “Tingkepan dilaksanakan pada siang hari, biasanya mulai jam 11 siang, konon menurut cerita pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi”. Jadi, temuan dilapangan dengan kajian teori letak persamaanya pada waktu pelaksanaan dari Tingkepan.

d. Perlengkapan Tradisi Tingkepan

Mitoni atau Tingkepan dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia 7 bulan atau lebih. Dilaksanakan tidak boleh kurang dari 7 bulan, sekalipun kurang sehari. Menurut Clifford Geertz (1981:48-49), “Upacara tingkepan merupakan upacara paling utama sehingga seringkali dibuat besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama”. Ditambahkan oleh Purwadi (2005:134-135): “Di kiri kanan ditancapi ikan asin (gereh), kerupuk, sayur mayur, kacang, kobis dan sebagainya, jajan pasar, tumpeng gundul (nasi tumpeng tanpa sayuran), nasi asrep-asrepan, makanan tanpa garam. *Jlupak* (lampu yang sumbunya terbuat dari kapas, dengan minyak kelapa), seekor ayam kecil yang masih hidup. Sebutir kelapa yang dibuang sabutnya. Lima macam bubur (bubur baro-baro, bubur merah, merah putih, bubur putih dan bubur palang). Kembang setaman, aneka macam bungabunga, mawar, kenanga, melati”.

Sedangkan Menurut Warno wawancara pada tanggal 14 Juli 2011 jam 10.00 Wib, ada beberapa perlengkapan saat Tingkepan:

- 1) Perlengkapan di tempat mandi: air bunga, yaitu air yang berasal dari tujuh mata air diberi aneka bunga-bunga diletakkan di bak mandi.
- 2) Kelapa *tabonan*, yaitu dua buah kelapa biasa yang sedang (tidak tua), diikat jadi satu dengan cara diambilkan sedikit sabut dari keduanya. Dua buah kelapa yang masih utuh ini dimasukkan ke dalam bak mandi. Pengambil air yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih ada kelapanya dan berlubang (gayung). Air asam dan *londho merang* untuk mencuci rambut (keramas).
- 3) *Londho merang* adalah bahan pencuci rambut terbuat dari tangkai padi yang sudah dibakar direndam air. Air rendaman itulah yang dipakai sebagai pencuci rambut. Klenthing, tempayan air terbuat dari tanah.
- 4) Bobok lulur, yaitu semacam bedak dingin terbuat dari tepung berwarna tujuh macam dicampur mangir, daun pandan wangi dan daun kemuning.
- 5) Dhingklik, yaitu tempat duduk tradisional dari kayu yang dipergunakan sewaktu mandi. Di atas dhingklik diberi bermacam-macam daun-daunan, yaitu daun apa-apa, daun kluwih, daun dadap serep, daun ilalang, daun kara. Di atas dedaunan dibentangkan tikar yang di atasnya diberi beraneka macam lawe (semacam benang tenun). Di atasnya lagi diberi alas kain tujuh macam motif yaitu letrek, warna hijau ditengahnya putih, jingga, warna kuning biru di tengahnya putih. Sindur, warna merah di tengahnya putih. Kain lurik puluh watu. Kain lurik yuyu sekandhang.

- 6) Cengkir gadhing, kelapa kuning dan buah. Sampora, terbuat dari cairan tepung beras diberi santan kemudian dibentuk seperti tempurung tengkurap di dalamnya diberi gula dimasak. Pring sedhapur, terbuat dari cairan tepung beras dibentuk kerucut kecil (tumpeng) berjumlah 18 buah atau 9 pasang. Pada tumpeng-tumpeng kecil tersebut ditancapkan aneka macam warna bulat-bulatan kecil dari tepung beras”.

e. Rangkaian Upacara Tingkepan

Ada tiga tahap pelaksanaan upacara mitoni (Tingkepan), yang pertama siraman, dilanjutkan dengan brojolan dan yang ketiga pemakaian busana. Siraman dilakukan di kamar mandi atau tempat yang dibuat secara khusus (disebut krobongan) dengan hiasan yang indah. Siraman artinya memandikan. Ditambahkan oleh Sutrisno Sastro Utomo (2005:7-8), “Air yang dipergunkan untuk memandikan diambil dari tujuh sumber, lalu ditaruh di jambangan (sejenis ember dari tanah liat atau tembaga) dan ditambahi dengan bunga talon (tiga), seperti bunga setaman atau sritaman, yaitu mawar, melati, kantil dan kenanga”.

Seperti dijelaskan oleh Sutrisno Sastro Utomo (2005:7-10) sebagai berikut: “Siraman dilakukan dengan menuangkan air yang telah diberi bunga tadi ke tubuh calon ibu. Setelah selesai memandikan, dukun yang ditugasi tadi memberikan air terakhir untuk membersihkan diri dari kendhi (sejenis teko dari tembikar) yang telah diberi mantra-mantra. Selesai membersihkan diri, kendhi lalu dibanting oleh calon ibu. Setelah dikeringkan dengan handuk, calon ibu diberi busana dengan lilitan kain (jarik) yang diikat (secara longgar) dengan letrek (sejenis benang berwarna merah, putih dan hitam). Calon nenek lalu memasukkan

tropong (alat tenun) ke dalam lilitan kain tadi, kemudian dijatuhkan ke bawah.

Sementara itu acara dilanjutkan dengan memasukkan dua buah kelapa gading yang telah digambari (lewat lilitan jarit yang dikenakan ibu). Gambarnya bisa memilih Kamajaya dan Dewi Ratih atau Harjuna dan Sembrada, bisa juga Panji Asmara Bangun dengan Galuh Candra Kirana. Acara ini disebut *brojolan* yang merupakan visualisasi doa orang Jawa agar kelahirannya nanti jika laki-laki bisa setampun Kamajaya, Harjuna atau Panji Asmara Bangun, dan jika perempuan secantik Dewi Ratih, Sembrada atau Galuh Candra Kirana. Upacara *brojolan* yang meluncurkan *tropong* dan kelapa kadang-kadang tanpa *tropong*, hanya dengan dua buah kelapa saja. Tugas calon bapak adalah memotong *letrek* yang mengikat calon ibu dengan menggunakan keris yang ujungnya ditutupi kunyit atau dapat juga dengan menggunakan parang yang telah diberi untaian bunga melati. Apa yang dikerjakan calon bapak adalah menggambarkan kewajiban suami untuk memutuskan segala rintangan dalam kehidupan sekeluarga nanti. Calon bapak melanjutkan tugasnya dengan memecah buah kelapa yang telah digambarti tadi, dengan sekali tebas. Jika buah kelapa bisa terbelah menjadi dua bagian, maka seluruh hadirin akan berteriak:” perempuan”!. Namun jika tidak terbelah dan hanya menyemburkan air isinya saja, maka hadirin akan berteriak:”laki-laki”!.

Sedangkan menurut Wirtyotondo wawancara pada tanggal 14 Juli 2011 jam 12.00 Wib Rangkaian acara dari Tingkepan adalah sebagai berikut :

- 1) Siraman calon ibu.

Upacara Siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah. Mula-mula disiapkan air yang di dalamnya sudah diisi dengan kembang setaman . Calon ibu memakai kain batik yang dililitkan (kemben) pada tubuhnya. Dalam posisi duduk, calon ibu mulamula disirami oleh suaminya, lalu oleh orang tua dan sesepuh lainnya. Maksud upacara ini adalah untuk mencuci semua kotoran, dan hal-hal negatif lainnya.

- 2) Memasukkan telur ayam kampung Setelah siraman, calon ayah memasukkan telur ayam kampung di bagian dada dari kain yang dikenakan calon ibu, lalu mengurutkannya ke bawah, sampai ke luar. Ini melambangkan permohonan, agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.
- 3) Santun busono atau Salin rasukan Santun berarti berganti, busono adalah pakaian. Calon ibu secara bergantian memakai (melilitkan pada tubuh) 7 (tujuh) kain batik, yang berbeda coraknya. Ini melambangkan, bahwa ibu calon bayi sadar, bahwa dalam membesarkan dan mendidik anak nantinya, akan dijumpai berbagai corak kehidupan. Corak batik yang dipakai urut, mulai dari yang terbaik sampai terjelek, yaitu:

- a) Sidoluhur,

Maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur terutama pada orang tuanya. Hal ini merupakan keinginan orang tua agar anaknya mempunyai sifat *birrul walidain*. Allah berfirman agar anak selalu berbakti pada orangtua dalam surat An Nisa : 36:

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

b) Sidomukti,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.

c) Truntum,

Maknanya agar keluhuran budi orang tuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi.

d) Wahyu tumurun,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari Nya.

e) Udan riris,

Maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa sajan yang bergaul dengannya.

f) Sido asih,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih

g) Lasem.

Bermotif garis vertikal, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan YME. Setiap memakai corak kain, si calon ibu berlaku seperti peragawati di depan para tamu. Pada saat memakai sidomukti sampai sido asih, para tamu mengatakan “Bagus, tapi tidak

cocok”, atau “Mahal tapi tidak serasi”, tetapi pada saat memaki corak yang paling sederhana, yaitu lasem, para tamu mengatakan:” Sederhana, tapi cocok”, “Biasa-biasa, tapi karena yang memakai cantik, ya serasi”. Ini melambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana.

Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 di mata, 2 di telinga, 1 di mulut, 1 di dubur, dan 1 di alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini yang disebut keratabasa . Angka 7, dalam Basa Jawa disebut pitu , keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan).

4) Membelah kelapa gading

Selanjutnya, ibu dari si calon ibu menyerahkan kepada si calon ibu, dua butir kelapa gading, yang masing-masing telah digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembodro. Gambar tokoh wayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampan Dewa Kamajaya atau Arjuna, dan jika wanita secantik Dewi Ratih atau Sembodro. Kedua dewa dan dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati. Oleh si calon ibu, kedua butir kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kedua butir kelapa gading menjadi dua bagian dengan bendo . Ini melambangkan, bahwa jenis kelamin apa pun, nantinya, terserah pada kekuasaan Allah.

5) Dodol dawet lan rujak

Pada awal upacara, para tamu diberi duwit kreweng . Kreweng adalah genting yang dipecah. Sekarang, ada duwit kreweng yang dibuat khusus yang ornamennya, yang dijual di pasar-pasar tradisional. Beberapa perias penganten juga menyediakan uang kreweng ini. Kemudian, para tamu membeli dawet dan rujak , yang melayani

(menjual) adalah si calon ibu dan calon ayah. Si calon ibu melayani pembelinya, sedang si ayah menerima uang untuk disimpan. Jual beli dawet dengan duwit kreweng, melambangkan doa agar lancarlah rejeki yang akan diterima, dan niat calon ibu dan ayah untuk bersama-sama menyimpan kekayaan.

6) Kembul bujana

Kembul adalah bersama-sama, sedang bujana adalah makan, maksudnya makan bersama. Lazimnya disediakan nasi tumpeng. Ini merupakan acara akhir dari Tingkepan”.

2. Makna Tradisi Tingkepan Perspektif Masyarakat Jawa

a. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Tingkepan

Di desa Butuh Maksud penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan ialah agar embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung, senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan ini. Sang ibu harus mematuhi berbagai pantangan (*pemali*), begitu pula sang suami berkewajiban untuk mematuhi beberapa pantangan selama masa kehamilan isterinya. Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh sang ibu dan bapaknya akan berakibat cacatnya bayi, cacat fisik atau mental atau kedua-duanya. Menurut Sumarno wawancara pada tanggal 14 Juli 2011 jam 15.00 Wib, “Ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan ini, para warga meyakini bahwa melakukan tradisi itu khususnya tingkepan sebagai sarana agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari malapetaka yang ditimbulkan oleh berbagai macam makhluk halus

Menurut Purwadi (2005:133-134):

”Mengabaikan adat-istiadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati *pranatan* dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya”.

Menurut Maryoto wawancara pada tanggal 18 Juli 2011 jam 12.00 Wib, “Untuk sang suami berkewajiban untuk mematuhi beberapa pantangan selama masa kehamilan isterinya. Pelanggaran terhadap pantangan yang dilakukan oleh sang ibu dan bapaknya akan berakibat cacatnya bayi, cacat fisik atau mental atau keduanya. Contoh: Tidak boleh memancing saat isterinya hamil, tidak boleh menyakiti binatang dsb”.

b. Tradisi Tingkepan merupakan suatu upacara ritual adat Jawa

Upacara Tingkepan oleh masyarakat Gintungan adalah merupakan penghayatan jiwa raga dalam mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini tercermin saat tradisi Tingkepan diadakan *slametan*, dengan harapan agar ibu yang mengandung dan juga bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan dan tidak ada kesulitan. Demikian penjelasan dari Heri, wawancara pada tanggal 18 Juli 2011 jam 15.00 Wib. Tradisi Tingkepan telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang menganut budaya tersebut. Melalui pewarisan yang turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dalam wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya. Oleh karena itu menurut Indah wawancara pada tanggal 20 Juli 2011 jam 11.00 Wib, “Masyarakat Jawa menganggap bahwa

tradisi Tingkepan merupakan suatu upacara ritual adat Jawa yang harus dilaksanakan”.

c. Tradisi Tingkepan Sebagai Upacara Menyongsong Lahirnya Generasi Penerus.

Seorang wanita yang mengandung harus memperhatikan pantangan-pantangan. Pantangan-pantangan ini juga berlaku bagi suami atau ayah bayi yang sedang dikandung. Pantangan-pantangan itu seperti dicontohkan oleh Suratno wawancara pada tanggal 18 Juli 2011 jam 14.00 Wib, “Memakan buah yang melintang bijinya. Pantangan tersebut diartikan agar anak yang sedang dikandung posisinya tidak melintang. Seorang lakilaki yang isterinya sedang mengandung dilarang menyakiti binatang atau membunuhnya. Karena mereka beranggapan bahwa anaknya akan menyerupai binatang itu. Ditegaskan oleh Purwadi (2005:131): “Kalau permintaan wanita tersebut tidak dituruti, orang Jawa beranggapan bahwa kelak kalau bayinya sudah lahir akan menimbulkan eksekur kurang baik. Misalnya anak itu akan selalu mengeluarkan air liur (*ngiler*). Keinginan sesuatu bagi seorang wanita yang sedang hamil tidak terbatas pada buah-buahan saja, akan tetapi ada juga yang mempunyai keinginan lain yang harus dituruti”.

Rangkaian upacara masa kehamilan diselenggarakan mulai diketahui bahwa seorang wanita hamil, selama masa kehamilan maka tiap bulan diselamati. Yaitu mulai kandungan berumur satu, dua bulan, tiga bulan dan seterusnya pada tiap-tiap bulan. Pada bulan ketiga, ia sudah nampak kehamilannya dan wajib bagi calon orang tua mentaati berbagai pantangan dengan harapan agar kelak bayi yang dilahirkan tidak mengalami cacat fisik atau mental dan

dengan harapan agar kelak anak yang dilahirkan mempunyai masa depan yang bagus. Harapan akan masa depan yang baik bagi seorang manusia yang akan terlahir di muka bumi merupakan sesuatu yang memang seharusnya karena calon anak yang akan lahir tersebut merupakan generasi penerus, sehingga jika generasi penerus itu baik akan membawa kebaikan bagi manusia secara keseluruhan”.

B. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual Tingkepan

Hubungan antara ritual Tingkepan dengan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan rasa was-was menjelang kelahiran bayi. Tentunya calon ibu tidak akan merasa tegang.
2. Dengan adanya ritual seperti ini calon ibu dan ayah dapat menahan emosional, mereka percaya jika dalam pantangan tersebut dilanggar akan berakibat buruk pada si bayi.
3. Sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan harapan sehat dan selamat.
4. Pengenalan kegenerasi muda yang akan mengalami kehamilan agar hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku seperti tidak menyakiti binatang pada waktu hamil dan menghindari pantangan-pantangan untuk ibu hamil
5. Ritual Tingkepan dapat dimanifestasikan sebagai salah satu sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan kenyamanan.
6. Melindungi calon Ibu dan Bayi dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasi secara simbolik.

7. Mendoa'akan si bayi agar lahir dengan sehat tanpa cacat dan agar mempunyai masa depan yang baik
8. Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tingkepan di desa Butuh, Tengar, Semarang beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tingkepan tersebut diantaranya:

1. Slametan

Tujuan diadakanya *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. Serta agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan harapan sehat dan selamat.

2. Tradisi Tingkepan

Tingkepan merupakan Upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan rasa was-was menjelang kelahiran bayi. Tentunya calon ibu tidak akan merasa tegang. Dengan adanya ritual seperti ini calon ibu dan ayah dapat menahan emosional, mereka percaya jika dalam pantangan tersebut dilanggar akan berakibat buruk pada si bayi.

3. Rangkaian Upacara Tingkepan

- a. Siraman calon ibu.
Bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin.
- b. Memasukkan telur ayam kampung

Memasukkan telur ayam kampung melambangkan permohonan, agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.

c. Santun busono atau Salin rasukan

1) Sidoluhur,

Maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur

2) Sidomukti,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.

3) Truntum,

Maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi.

4) Wahyu tumurun,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari Nya

5) Udan riris,

Maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya.

6) Sido asih,

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih

7) Lasem.

Maknanya semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan YME.

d. Membelah kelapa gading

Membelah kelapa gading melambangkan bahwa jenis kelamin apa pun, nantinya, terserah pada kekuasaan Allah.

e. Dodol dawet lan rujak

Jual beli dawet dengan duwit kreweng melambangkan doa agar lancarlah rejeki yang akan diterima, dan niat calon ibu dan ayah untuk bersama-sama menyimpan kekayaan..

f. Kembul bujana

Bermakna Puji syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Akan tetapi, dalam ritual tingkepan ini di Dusun Gintungan tidak semua masyarakat melaksanakan ritual ini. Hanya sekitar 45% yang melaksanakannya. Meskipun mereka tidak melakukan ritual tingkepan ini, ketika mereka diundang untuk menghadiri acara tersebut warga masyarakat tetap datang untuk menghadirinya. Karena untuk memenuhi undangan dan menghormati tuan rumah yang telah mempunyai hajat, serta sebagai wujud mempunyai hubungan sosial yang baik.

4. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual Tingkepan

Hubungan antara ritual Tingkepan dengan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan rasa was-was menjelang kelahiran bayi. Tentunya calon ibu tidak akan merasa tegang.

- b. Dengan adanya ritual seperti ini calon ibu dan ayah dapat menahan emosional, mereka percaya jika dalam pantangan tersebut dilanggar akan berakibat buruk pada si bayi.
- c. Sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan harapan sehat dan selamat.
- d. Pengenalan kegenerasi muda yang akan mengalami kehamilan agar hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku seperti tidak menyakiti binatang pada waktu hamil dan menghindari pantangan-pantangan untuk ibu hamil
- e. Ritual Tingkepan dapat dimanifestasikan sebagai salah satu sarana sosialisasi antar masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan kenyamanan.
- f. Melindungi calon Ibu dan Bayi dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasi secara simbolik.
- g. Mendoa'akan si bayi agar lahir dengan sehat tanpa cacat dan agar mempunyai masa depan yang baik
- h. Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Daftar Pustaka

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Gramedia.
- Barnadib, Sutari Imam. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)-IKIP.
- Chafidh, Muhammad Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Ghani, Djunaidi. 1997. *Dasar-dasar Pendidikan Kualitatif: prosedur, tehnik dan teori*. Surabaya: PT.Bila Ilmu.

- Hariwijaya, Muhammad. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Hasan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar kependidikan* .Jakarta:PT.Asdi Mahasatya.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Nalai pustaka.
- Marbangun, Hardjowirogo. 1995. *Manusia Jawa*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung..
- Milles, Matthew B. dkk. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: PT. UI Press.
- Moleong, Lely J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder, Niels. 1984. *kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Prabowo, Dhanu Priyo, 2003. *Pengaruh Islam*.Yogyakarta: Narasi.
- Pulungan, Suyuthi. 2002. *Universalisme Islam* .Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Purwadi. 2005.*Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rachmat, M. Imaduddin, 2003. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama dengan membaca Realitas* . Jakarta:Erlangga.
- Sastro Utomo, Sutrisno. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang:Effhar Offset.
- Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim Penyusun FIP. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar , Husain. 1999. *Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNAGRAHITA PADA SMPLBN

Isnaini Masruroh
Instansi

Abstract

This research explore on the strategies used by PAI teachers in shaping the character of mental retardation (*tunagrahita*) students in SMPLBN-C Salatiga and competencies characters such as what is to be formed by PAI teacher in students with intellectual challenges. The purpose of the chosen object, title and topic of this research is to find out how the character of the mental retardation student in early education in SMPLBN-C Salatiga, know the strategies used by teachers PAI SMPLBN-C Salatiga to shape the character of mental retardation students according competency to be achieved at the middle level education. This research is done qualitatively using observation, interviews and documentation of data sources. The results of research conclude that the character of the mental retardation student in early education is the same condition with mental retardation student in general, the strategy used to shape the character of mental retardation students in SMPLBN-C Salatiga complies with the standards and regulations, and issues which appears in the character formation of mental retardation students in SMPLBN-C Salatiga derived from students' condition, both physically and mentally, of teachers, infrastructure and the environment both inside and outside the school.

Keywords: strategy, Islamic teacher, mental retardation student

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak bangsanya. Konstitusi dan segala macam piranti peraturan telah mengatur serta menjadi acuan pelaksanaan kegiatan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas secara sempurna. Tidak hanya dari hal pendanaan namun juga dari segi objek

dan subjek pendidikan itu sendiri permasalahan muncul. Objek dan subjek pendidikan yaitu siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dengan ciri khas masing-masing. Perbedaan karakter, mental dan kesempurnaan fisik anak didik bisa menjadi masalah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pola asuh tidak bisa diterapkan sama kepada seluruh anak didik, namun harus memerhatikan hal-hal tersebut agar potensi dan kecerdasan anak dapat dikembangkan secara optimal.

Anak yang lahir dan atau tumbuh dengan kesempurnaan fisik dan mental adalah anak yang secara umum lebih mudah diarahkan dan dididik. Di lain sisi, anak yang lahir dan atau tumbuh dengan kekurangan fisik dan mental membutuhkan sistem pendidikan khusus. Pendidikan tidak cukup hanya memberi pengetahuan yang paling muthahir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai koridor dan aturan terutama aturan agama. Institusi-institusi pendidikan dengan segala macam pola pendidikan melalui kegiatan-kegiatan dalam rangka pembentukan kemandirian, peningkatan kualitas pengetahuan dan daya saing anak didiknya di antaranya ada yang memfokuskan sasarannya pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah Menengah Luar Biasa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan pengajaran untuk mencerdaskan anak didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan dengan cara yang khusus yang disesuaikan dengan jenis dan taraf kelainan. Sekolah luar biasa ini diperuntukkan bagi anak yang mengalami kekurangan atau tuna, di antaranya adalah tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras. SMPLBN-C Salatiga, sebuah sekolah menengah untuk anak-anak

dengan kelainan dan atau kebutuhan khusus mengambil peran dalam hal di atas. Sekolah ini beralamat di jalan Hasanuddin Gang III, Banjaran, Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kodya Salatiga. Sekolah ini diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak dengan kelainan dan atau kebutuhan khusus di Salatiga pada khususnya dan daerah lain secara lebih luas.

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Salatiga bersama dengan TKLB, SDLB dan SMALB mempunyai visi “Mendidik siswa mandiri, berkemampuan optimal dan berakhlak mulia.”. Insan yang berakhlak menjadi prioritas dari pendirian sekolah ini. Diharapkan dengan karakter anak didik yang berakhlak mulia, ketaqwaan anak didik akan semakin sempurna. Di era globalisasi ini, pembentukan karakter sangatlah penting. Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan RI M. Nuh pada Ulang Tahun Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2011, pendidikan berbasis karakter menjadi prioritas dan program nasional. Pembentukan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa dibanggakan kepribadiannya. Karena Pembentukan karakter itu tidak hanya pada anak-anak normal saja, tetapi juga pada anak-anak dengan kelainan/tuna yang juga akan menghadapi kehidupan yang global dengan segala macam tantangan dan perkembangannya, maka peran sekolah-sekolah luar biasa sangat penting dan strategis. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini mungkin, sehingga strategi guru sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter tersebut selain keluarga dan masyarakat. Anak dengan kelainan/tuna yang secara jumlah merupakan kaum minoritas juga berhak untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bisa menciptakan karakter yang lebih kuat seperti anak normal lainnya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al – Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿الرعد: ١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Departemen Agama RI, 2007: 199).

Namun sangat ironis Bangsa Indonesia yang mengutamakan moral dan budi pekerti tetapi belum banyak penelitian yang menguraikan tentang bagaimana cara membentuk karakter setiap individu terutama pada anak-anak tuna grahita. Upaya untuk meningkatkan manusia yang lebih berkualitas dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur, maka dibutuhkan pembentukan karakter yang berbasis agama sebagai fondasi jiwa dan keagamaan untuk masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian tentang pembentukan karakter yang berbasis agama yang ada di sekolah luar biasa ini, diharapkan muncul kritik dan pembenahan kurikulum atau strategi dalam pengajarannya. Selama ini pandangan masyarakat terhadap anak yang mengalami kekurangan atau cacat masih dipandang sebelah mata, padahal mereka yang menyandang cacat bukan kehendak mereka sendiri namun itu adalah pemberian Allah sang Kholiq. Dalam dunia ini pendidikan bagi anak cacat kurang diperhatikan. Jika keadaan seperti ini dibiarkan saja maka dunia pendidikan dan pandangan masyarakat terhadap mereka akan tetap stagnan dan berhenti seperti itu terus.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik agar menjadi insan yang berkarakter kuat, teguh beramal sholeh, dan berahlaq mulia serta berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara. Pengembangan tenaga pendidikan sebagai unsur dominan dalam proses belajar mengajar bertujuan meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan agama islam. Karena itu semua upaya peningkatan kinerja tenaga pendidikan Agama Islam dilakukan lembaga–lembaga profesional dan perguruan tinggi. Guna menciptakan hal tersebut, sebagai Guru Agama Islam diharuskan memiliki ketrampilan–ketrampilan motivasi, ketrampilan bertanya, menerangkan, mendayagunakan media pengajaran, penjajakan dan menggunakan strategi yang tepat, ketrampilan menutup pelajaran dan ketrampilan menggunakan interaksi.

Pendidikan di sekolah memerlukan kerja sama antar berbagai pihak, yaitu antar orang tua, guru, administrator, konselor sekolah, lembaga–lembaga sosial kemasyarakatan dan pemerintah. Kerja sama itu meliputi banyak hal misalkan penentuan tujuan pengajaran, bahan ajaran, proses pengajaran, pengadaan sarana prasarana dan mempertanggungjawabkan hasil pengajarannya (Samana, 1992: 12). Pendidikan merupakan kewajiban orang tua, karena mereka merupakan amanat yang di percayakan Allah swt. untuk dipelihara dan harus dipertanggungjawabkan (Dewan Ulama Al Azhar, 1989:126). Untuk itu, seorang pendidik mengajar tidak boleh membeda-bedakan terhadap anak didiknya bahkan terhadap anak cacat sekalipun harus diperlakukan baik dan proporsional sebagaimana terhadap anak normal.

Dewasa ini pendidikan mengalami perkembangan pesat, mulai pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah salah satu

sarana pengembangan pengetahuan termasuk bagi mereka yang berkelainan sehingga ada suatu lembaga pendidikan khusus yang mengelola dan menangani anak-anak tuna wicara dan bahkan anak-anak tuna grahita (cacat mental). Sebagai anak manusia mereka juga membutuhkan pendidikan, karena pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia (Supardi dkk, 1982:126). Mendidik anak cacat tidak semudah mendidik anak-anak normal, terutama dalam membentuk karakter karena anak-anak cacat mental mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan kecacatannya. Pendidikan bagi anak cacat mental memerlukan pelayanan secara khusus dengan sarana dan prasarana/alat-alat khusus, guru yang khusus, bahkan kurikulum yang khusus pula.

Strategi guru adalah salah satu faktor yang penting untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan bahkan dalam pembentukan karakter. Seorang guru bila tidak mengerti masalah-masalah dalam proses pengajaran bagi anak-anak didiknya maka guru harus berkonsultais kepada psikiater, ahli kurikulum dan sebagainya yang mampu dalam bidang tersebut. Uraian di atas menengarai bahwa pengajaran terhadap anak cacat mental merupakan tantangan tersendiri, sehingga pemilihan strategi akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya.

Permasalahan

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis mengangkat 3 pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana karakter awal anak di SMPLBN-C Salatiga ?
2. Problematika apa yang muncul dalam pembentukan karakter anak di SMPLBN-C Salatiga?

3. Apa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran khususnya dalam usaha membentuk karakter siswa SMPLBN-C Salatiga ?

Tinjauan Pustaka

A. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter

Strategi pada awalnya digunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olah raga, catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi dan pendidikan. Sedangkan dalam kamus Psikologi, strategi adalah (Kartono, 2000: 488).

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, “*stratēgos*”, yang berasal dari kata *Stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang artinya memimpin (Purnomo, 1996: 8). Menurut beberapa ahli, pengertian strategi antara lain :

1. Menurut Alfred Chandler:

The determination of the basic long-term goals and objectives of an enterprise, and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goal (<http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi>, diakses tanggal 20 Juli 2011). Penentuan dasar sasaran jangka panjang dan tujuan perusahaan, dan pemakaian rangkaian tindakan serta pemakaian sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan tujuan-tujuan.

2. Menurut James Brian Quin

The pattern or plan that integrates an organization's major goals, policies, and action sequences into a cohesive whole

(<http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi>, diakses tanggal 20 Juli 2011).

Sedangkan pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:

1. Pengertian Umum

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Pengertian khusus

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan (<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisiperumusan.html>, diakses 17 Juli 2011)

Strategi adalah (Kartono, 2000: 488) :

1. Prosedur yang diterima dan dipakai dalam suatu upaya untuk mencapai tujuantujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah.
2. Satu metode umum untuk memecahkan permasalahan-perma Expository dan Discovery/Inquiry

“*Exposition*” (ekspositorik) yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti

bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa, dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, disebut ekspositorik. Hampir tidak ada unsur *discovery* (penemuan). Dalam suatu pengajaran, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode mengajar yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran.

B. Discovery dan Inquiry

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan). *Discovery* (penemuan) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental misalnya; mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan konsep, misalnya; bundar, segi tiga, demokrasi, energi dan sebagai. Prinsip misalnya “Setiap logam bila dipanaskan memuai”. *Inquiry*, merupakan perluasan dari *discovery* (*discovery* yang digunakan lebih mendalam) artinya, *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya; merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

C. Pendekatan Konsep

Terlebih dahulu harus kita ingat bahwa istilah “*concept*” (konsep) mempunyai beberapa arti. Namun dalam hal ini kita khususkan pada pembahasan yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Suatu saat seseorang dapat belajar mengenal kesimpulan benda-benda dengan jalan membedakannya satu sama lain. Jalan lain yang dapat ditempuh adalah memasukkan suatu benda ke dalam suatu kelompok tertentu dan

mengemukakan beberapa contoh dan kelompok itu yang dinyatakan sebagai jenis kelompok tersebut. Jalan yang kedua inilah yang memungkinkan seseorang mengenal suatu benda atau peristiwa sebagai suatu anggota kelompok tertentu, akibat dan suatu hasil belajar yang dinamakan “konsep”.

Kita harus memperhatikan pengertian yang paling mendasar dari istilah “konsep”, yang ditunjukkan melalui tingkah laku individu dalam mengemukakan sifat-sifat suatu obyek seperti : bundar, merah, halus, rangkap, atau obyek-obyek yang kita kenal seperti rambut, kucing, pohon dan rumah. Semuanya itu menunjukkan pada suatu konsep yang nyata (*concrete concept*). Gagne mengatakan bahwa selain konsep konkret yang bisa kita pelajari melalui pengamatan, mungkin juga ditunjukkan melalui definisi/batasan, karena merupakan sesuatu yang abstrak. Misalnya iklim, massa, bahasa atau konsep matematis. Bila seseorang telah mengenal suatu konsep, maka konsep yang telah diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengorganisasikan gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan. Proses menghubungkan-hubungkan dan mengorganisasikan konsep yang satu dengan yang lain dilakukan melalui kemampuan kognitif Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Pendekatan ini sebenarnya telah ada sejak dulu, ialah bahwa di dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa (melibatkan siswa secara aktif). Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itulah yang berbeda. Kalau dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan belajar-mengajar tidak lagi berpusat pada siswa (*student centered*).

Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapapun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya, sehingga mereka memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Hakekat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi/pengalaman kognitif, yaitu yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
2. Proses perbuatan/pengalaman langsung, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya keterampilan
3. Proses penghayatan dan internalisasi nilai, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Walaupun demikian, hakekat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien. Dalam menerapkan konsep CBSA, hakekat CBSA perlu dijabarkan menjadi

bagian-bagian kecil yang dapat kita sebut sebagai prinsip-prinsip CBSA sebagai suatu tingkah laku konkret yang dapat diamati. Dengan demikian dapat kita lihat tingkah laku siswa yang muncul dalam suatu kegiatan belajar mengajar karena memang sengaja dirancang untuk itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan. Penelitian ini menggunakan metode bercerita secara nyata tentang keadaan yang diteliti. Selain itu, penulis juga mengemukakan landasan-landasan atau teori-teori secara literatur yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Dalam laporan penelitian seperti ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah berbagai informasi dari respon dan hasil

Pembahasan

A. Kompetensi Karakter siswa Tunagrahita yang Ingin Dicapai dengan Pendidikan Agama Islam di SMPLBN-C Salatiga

Karakter seseorang merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Muhammad Furqon (2009: 09). Karakter/kepribadian tidak dinilai berdasarkan keadaan jasmani seseorang. Individu dengan ketidaksempurnaan fisik hanyalah pembeda secara jasmani. Dengan pendidikan dan pelatihan yang tepat, karakter pada suatu individu dapat dibentuk. Siswa Tunagrahita yang menjadi objek dan subjek pendidikan di SMPLBN-C Salatiga merupakan individu-individu yang karakternya dapat dibentuk seperti siswa normal pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI

SMPLBN-C Salatiga, siswa penyandang tunagrahita merupakan individu yang masih mungkin dibentuk karakternya meskipun dengan strategi yang khusus. Eko Puji Widodo, S.Pd , guru PAI SMPLBN-C Salatiga mengemukakan sesuai dengan visi SMPLBN-C Salatiga pendidikan agama Islam di SMPLBN-C Salatiga ingin menghasilkan kompetensi karakter siswa sebagai berikut :

1. Siswa Mandiri

Siswa penyandang tunagrahita SMPLBN-C Salatiga diharapkan mampu membangun kemandirian pribadinya. Program pendidikan dengan strategi pembelajarannya difokuskan untuk memberi bekal mental dan keterampilan siswa untuk dapat mengurus diri sendiri meskipun dengan keterbelakangan dan kekurangan berbeda yang dimiliki setiap anak sebelum menempuh pendidikan. Siswa diajarkan untuk bisa melayani diri sendiri, melaksanakan perintah-perintah sederhana dan pekerjaan sehari-hari setelah menempuh pendidikan di SMPLBN-C Salatiga tanpa dengan supervisi/pengawasan dari orang lain. Dengan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPLBN-C Salatiga siswa diharapkan mampu menjadi individu religius yang mampu merencanakan, menganalisa dan melaksanakan ajaran agama Islam secara mandiri. Merencanakan dalam arti siswa mampu mengatur kegiatan dan aktivitas keagamaan seperti kapan siswa harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat, melaksanakan ibadah puasa, menunaikan zakat dan ibadah lainnya.

Siswa mampu menganalisa dalam arti siswa SMPLBN-C Salatiga secara mandiri mampu memilah mana yang baik untuk dia kerjakan dan mana yang tidak baik untuk dikerjakan. Siswa mampu menganalisa efek atau konsekuensi atas aktivitas-aktivitasnya, apakah dengan amal yang

siswa kerjakan akan menghasilkan pahala atau dosa. Siswa mampu melaksanakan secara mandiri dalam arti dengan bekal ilmu agama Islam yang telah diajarkan di sekolah siswa mampu melaksanakan ibadah baik yang bersifat sunnah maupun wajib secara mandiri tanpa harus selalu dalam bimbingan guru, orang tua maupun orang lain.

2. Siswa Berkemampuan Optimal

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan siswa. Mengisi dan mengasah kemampuan siswa dengan ilmu agama Islam, membekali siswa dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan menghadirkan siswa dengan karakter yang berakhlak mulia. Strategi pembelajaran juga diharapkan mampu membekali siswa dengan kompetensi pribadi yang optimal. Yaitu, dengan tingkat kelainan dan kekurangan yang ada pada siswa namun siswa tetap dapat melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dengan seoptimal mungkin.

3. Siswa Berakhlak Mulia

Siswa SMPLBN-C Salatiga diharapkan memiliki kepribadian yang unggul, kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kepribadian yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan kemandirian dan kemampuan yang optimal, diharapkan siswa tunagrahita SMPLBN-C Salatiga mampu membiasakan diri untuk melaksanakan amal yang baik, menghindari amal yang tidak baik dan mampu menjadi insan yang berkepribadian mulia baik dalam pandangan keluarga, lingkungan, masyarakat dan lebih lagi dalam pandangan Allah Swt. Akhlak mulia sebagai karakter mengandung pengertian melakukan hal-hal yang terpuji/baik dan meninggalkan hal-hal yang tercela.

Berdasarkan kompetensi siswa tunagrahita pada tingkat pendidikan tingkat menengah, beberapa akhlak terpuji yang harus ditanamkan pada diri siswa antara lain :

- a. Tawadlu, yaitu mempunyai sifat tunduk kepada kebenaran dan menerima dari siapapun baik datang ketika suka atau dalam keadaan marah.
- b. Taat, yaitu patuh dan setia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang tercermin dalam ajaran agama Islam.
- c. Qanaah, yaitu rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan.
- d. Sabar, yaitu kemampuan menahan dan mengendalikan diri.
- e. Kerja keras, tekun, ulet dan teliti dalam bertindak
- f. Zuhud, yaitu yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih diharapharap dari apa yang ada di sisinya.
- g. Tawakal, yaitu sikap pasrah, menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah setelah berikhtiar.
- h. Mengerti dan melaksanakan adab/sopan santun dalam makan/minum
- i. Tasamuh, yaitu sikap tenggang rasa, toleransi, menghormati dan sabar terhadap orang lain yang mempunyai pandangan berbeda meski dalam hal keagamaan sekalipun.

Akhlak tercela sesuai kompetensi pendidikan tingkat menengah yang harus dihindari oleh siswa antara lain :

- a. Ananiah atau biasa disebut egois, yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

- b. Ghadab atau sikap pemaarah.
- c. Hasad, yaitu mengangan-angankan hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain, baik berupa nikmat agama ataupun dunia.
- d. Namimah, yaitu menukilkan perkataan dua orang yang bertujuan untuk berbuat kerusakan, menimbulkan permusuhan dan kebencian kepada sesama mereka.
- e. Ghibah atau mempergunjingkan orang lain tentang aib atau sesuatu yang apabila didengar oleh orang dibicarakan dia akan benci.
- f. Dendam, yaitu menyimpan sifat permusuhan di dalam batin terhadap orang lain atas sesuatu yang tidak disukai dan ingin membalas.
- g. Munafik, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan isi hati.
- h. Takabur, yaitu sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang paling hebat dan benar dibandingkan dengan orang lain.

B. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Tunagrahita oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPLBN-C Salatiga

Strategi adalah prosedur yang diterima dan dipakai dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti pemecahan suatu masalah (Kartono, 2000: 488). Dalam melaksanakan strategi, metode sebagai acuan konseptual dan teknik sebagai pelaksanaan sangat diperlukan. SMPLBN-C Salatiga menerapkan strategi dalam usaha membentuk karakter siswa tunagrahita dengan tetap menaati aturan dan memanfaatkan sarana dan parasarana sekolah, tenaga kependidikan dan guru yang profesional dan lingkungan sekolah sebagai media belajar.

Untuk menciptakan siswa berakhlak mulia sebagai karakter, SMPLBN-C Salatiga salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi yang memang dikhususkan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, dalam kaitan tulisan ini adalah siswa tunagrahita. Penerapan strategi ini meliputi seluruh proses pembelajaran baik sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran. Strategi yang diterapkan juga disesuaikan dengan aturan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan No 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Tunalaras, serta mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Demikian pula halnya yang dilakukan oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMPLBN-C Salatiga meliputi seluruh aspek pendidikan yaitu siswa, guru, sarana dan prasarana, kelas dan strategi pembelajaran yang dilakukan. Siswa tunagrahita SMPLBN-C Salatiga dalam satu rombongan belajar (rombel) dibatasi maksimal 8 siswa per rombel sesuai aturan dari Menteri

Pendidikan di atas. Pengelompokan siswa berdasarkan jenis dan tingkat kelainan tunagrahita juga sudah sesuai dengan rambu-rambu CBSA, yaitu pengelompokan berdasarkan kecepatan masing-masing siswa dan pengelompokan berdasarkan kemampuan. Dalam hal pembatasan jumlah siswa, ini dimaksudkan agar siswa dapat dilayani secara individu. Seperti yang sudah diketahui bahwa salah satu ciri siswa tunagrahita adalah lemahnya daya ingat dan intelektualitas yang rendah, dengan keadaan seperti ini untuk bisa menghadirkan pengertian kepada satu siswa bukan merupakan hal yang mudah, namun harus dengan perhatian yang ekstra terhadap masing-masing siswa. Guru harus dengan perhatian ekstra, sabar dan ulet dalam memberikan pelajaran.

Ketidaksempurnaan jasmani pada diri siswa yang memerlukan bimbingan dari guru juga dapat teratasi dengan pembatasan jumlah siswa dalam rombel ini. Guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan gerak maupun perilaku siswa yang dikarenakan ketidaksempurnaan fisik per individu. Jika jumlah siswa dalam satu rombel tidak dibatasi maka perhatian kepada siswa yang diberikan oleh guru tidak akan merata dan maksimal. Dengan pendidikan dan pelayanan yang individual ini pendidikan bagi siswa tunagrahita lebih efektif, yang artinya proses pembentukan karakter bagi siswa juga lebih mudah. Daris sisi guru PAI, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan. Latar belakang guru PAI SMPLBN-C yang berasal dari pendidikan umum bukan dari pendidikan khusus tunagrahita diasiasi oleh SMPLBN-C Salatiga dengan mengikutsertakan guru tersebut dalam penataran, pelatihan dan pendidikan bagi pengajaran siswa tunagrahita. Dengan demikian guru PAI di SMPLBN-C Salatiga mempunyai kompetensi mengajar yang sesuai, yang relevan dalam membentuk karakter siswa tunagrahita. Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah juga telah sesuai dengan aturan, yaitu :

1. Buku teks PAI yang digunakan sebelumnya telah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri.
2. Buku teks PAI dipilih dan dimodifikasi sesuai taraf kemampuan membaca siswa didik.
3. Rasio buku teks PAI untuk siswa yang memiliki kemampuan membaca disesuaikan rasionya, yaitu 1:1 per mata pelajaran.

4. Selain buku teks PAI, guru di SMPLBN-C Salatiga juga menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi serta pengalaman langsung yang bisa diterapkan pada siswa didik.
5. Penggunaan alat multimedia seperti televisi, OHP dan komputer juga dioptimalkan oleh SMPLBN-C Salatiga untuk lebih merangsang minat siswa dalam mengikuti proses KBM.
6. Penggunaan koleksi buku di perpustakaan sekolah juga dianjurkan oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga kepada siswa untuk menambah referensi dan menumbuhkan minat baca. Pengaturan buku, sarana dan prasarana yang komprehensif tersebut mampu memberi kontribusi positif bagi pembentukan karakter siswa tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga, yaitu
 - a. Buku pelajaran telah disesuaikan dengan kondisi siswa yang berarti telah memudahkan siswa untuk mempelajari.
 - b. Jumlah buku pelajaran juga disesuaikan, yaitu rasio 1:1, yang berarti tidak ada kekurangan buku ajar pada siswa.
 - c. Penggunaan alat multimedia mampu menarik minat siswa tunagrahita untuk belajar
 - d. Siswa memperoleh akses yang lebih luas dengan memanfaatkan koleksi buku di sekolah yang membuat referensi siswa semakin bertambah.

Dalam hal strategi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran, guru PAI SMPLBN-C Salatiga menerapkan strategi yang sistematis, terukur dan sesuai standar. Hal ini dilakukan dengan menerapkan strategi tiap tahap pembelajaran sebagai berikut :

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru PAI melaksanakan rutinitas sebagai bagian dari strategi sebelum memulai tiap proses pembelajaran meliputi hal sebagai berikut :

- a. Memulai pembelajaran dengan menyapa dan memberi salam secara menyenangkan dan berdoa.
- b. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang mereka miliki melalui pertanyaan-pertanyaan, peragaan, demonstrasi, dan dramatisasi.
- e. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi siswa.
- f. Menyampaikan cakupan materi dan kegiatan berdasarkan layanan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

2. Kegiatan Inti

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kegiatan tatap muka dengan para siswa oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga diisi dengan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dengan kegiatan eksplorasi guru PAI SMPLBN-C Salatiga merangsang dan mengajak siswa untuk lebih membuka cakrawala pemikiran, menemukan hal-hal baru, menggunakan lingkungan sebagai bagian proses belajar dan mengasah kreatifitas siswa. Karakter mulia dalam agama Islam merupakan sifat atau moral yang dapat diterima oleh siapapun. Siswa

diajak untuk berpikir mengenai apa yang harus dia kerjakan, apa yang boleh dia kerjakan dan apa yang tidak boleh dia kerjakan.

Dengan kegiatan elaborasi guru PAI SMPLBN-C Salatiga memberikan dan memotivasi siswa untuk memperagakan dan mengamalkan materi yang telah dipelajari, ditemukan dan dianalisa sebelumnya. Seperti halnya dalam sikap sopan santun, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan bagaimana kaidah sopan santun yang ia pelajari di kelas kepada siswa lain, kepada guru dan kepada orang lain. Siswa juga didorong untuk mencari referensi yang lebih banyak tentang materi melalui membaca. Untuk menumbuhkan mentalitas dan kedewasaan siswa, melalui kegiatan elaborasi guru PAI SMPLBN-C Salatiga mengajak siswa untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan lomba bersifat keagamaan seperti seni tilawah, seni rebana dan lomba cerdas cermat tingkat SMPLB.

Dengan kegiatan konfirmasi, guru PAI SMPLBN-C Salatiga memberikan apresiasi, koreksi dan penilaian yang objektif kepada siswa atas pencapaian yang didapat oleh siswa. Bagi siswa dengan keberhasilan menangkap dan melaksanakan materi dengan baik, memperbaiki sikap menuju karakter yang mulia, pujian kepada siswa diberikan untuk memotivasi siswa lebih giat belajar dan mengembangkan diri. Bagi siswa dengan dengan tingkat keberhasilan belajar yang kurang, kurang bisa menerapkan karakter yang diajarkan, guru PAI SMPLBN-C Salatiga memberikan koreksi dan dorongan semangat kepada siswa agar lebih baik. Motivasi kepada siswa juga diberikan dengan menghadirkan tokoh agama Islam yang terpandang yang dapat dijadikan contoh sebagai guru tamu. Guru PAI juga memberikan penjelasan dan contoh konkret kepada siswa tentang manfaat karakter mulia bagi diri sendiri, lingkungan dan

masyarakat lain secara lebih luas sehingga siswa mengerti konsekuensi dan kontribusi sebagai akibat dari perilaku siswa.

3. Kegiatan Penutup

Sebagai rangkaian terakhir dari strategi pembentukan karakter, guru mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan selama proses pembelajaran secara objektif. keberhasilan dan kekurangan dinilai dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Pemanfaatan sarana dan prasarana, apakah sudah optimal atau belum, perlu penambahan atau tidak.
- b. Kontribusi pihak sekolah diluar siswa dan guru terhadap proses pembentukan karakter siswa, seperti guru bidang studi lain, kepala sekolah, BK dan lainnya.
- c. Tingkat pencapaian dan penguasaan materi pada diri siswa selama proses pembelajaran.
- d. Strategi yang digunakan oleh guru, apakah perlu dipertahankan, dimodifikasi, ditambah atau dikurangi ragamnya agar lebih efektif dan efisien.
- e. Aturan dan kaidah pendidikan yang dipakai, apakah masih relevan untuk diterapkan demi tercapainya karakter siswa yang unggul atau perlu ditinjau ulang untuk perubahan.
- f. Kompetensi siswa dengan parameter karakter/akhlak dalam KTSP, apakah telah dikuasai oleh siswa, seberapa besar tingkat penguasaan siswa dan perubahan pada diri siswa. Strategi yang diterapkan untuk membentuk karakter siswa juga menyangkut dalam penggunaan instrumen-instrumen pendidikan, kapan digunakan, bagaimana menggunakan dan kepada siapa siapa instrumen dipakai. Bentuk instrumen-

instrumen tersebut adalah test tertulis dengan essay, test tertulis dengan pilihan ganda, test unjuk kerja/praktek, test lisan, pembuatan karya tulis/portfolio/laporan, pekerjaan rumah (PR), penugasan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pembentukan Karakter Siswa Tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga

Menurut guru PAI SMPLBN-C Salatiga, Eko Puji Widodo, S.Pd dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian di SMPLBN-C Salatiga dalam pembuatan karya tulis ini beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter siswa tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga antara lain :

1. Faktor Pendukung
 - a. Penerapan pendidikan yang bersifat individual memberi kontribusi positif dimana siswa mendapat kesempatan pelayanan pengajaran yang lebih dalam, lebih berkualitas dengan pendekatan personal.
 - b. Pembatasan jumlah siswa yang mendukung penerapan proses individualitas pengajaran kepada masing-masing siswa. Tanpa pembatasan jumlah siswa dalam sebuah rombel, perhatian guru kepada siswa tunagrahita tidak akan maksimal.
 - c. Kerja sama antara pihak sekolah dengan komite sekolah. Sebagai pendamping tenaga kependidikan, komite sekolah mampu memberi masukan mengenai strategi membentuk karakter yang harus dipakai, penyelesaian masalah, buku ajar

yang digunakan dan masukan mengenai penyelenggaraan pendidikan secara lebih luas.

- d. Program terencana bagi pendidikan dan pelatihan guru. Dengan program pendidikan yang terencana proses penentuan target, pelaksanaan dan evaluasi keberhasilan pendidikan lebih terorganisir. Pelatihan bagi guru menunjang pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru yang pada gilirannya meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam membentuk karakter siswa.
- e. Kurikulum memadai yang mengatur dan memberi arah dalam tiap tahap pendidikan. Dengan kurikulum yang memadai, pendidikan mempunyai goal yang jelas dan batasan yang nyata sehingga penentuan strategi pembelajaran lebih fokus dan jelas.
- f. Sikap kekeluargaan dan persahabatan diantara pelaku pendidikan yang memberi perasaan nyaman bagi siswa dan guru dalam setiap pembelajaran, dengan kondisi yang nyaman siswa menjadi lebih betah, lebih mudah menerima materi dan menerapkannya dalam perilaku.
- g. Kerja sama keluarga siswa dalam mendidik dan mengawasi tumbuh kembang karakter anak. Keluarga sebagai lingkungan yang mempengaruhi karakter anak memberi informasi dan support mengenai perkembangan karakter anak kepada sekolah, sehingga sekolah mempunyai referensi yang lebih terpercaya tentang karakter anak. Keluarga juga berperan sebagai tempat belajar bagi anak yang menghadirkan teladan,

pengajaran dan pengawasan terhadap anak layaknya yang anak dapatkan di sekolah.

2. Faktor Penghambat

- a. Buku ajar sebagai sumber ilmu dan referensi siswa yang kurang variatif meskipun secara kuantitas mencukupi. Tingkat kelainan fisik dan mental pada siswa tunagrahita beragam, hal ini menyebabkan kebutuhan buku ajar yang sesuai dengan kondisi siswa mutlak harus terpenuhi. Dengan kondisi buku yang kurang variatif ini, guru PAI menemui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran individual kepada siswa.
- b. Perhatian yang berlebihan dari orang tua terhadap anak sehingga membuat siswa terlalu manja. Karena kasih sayang dan perhatian yang berlebih, kemandirian siswa menjadi kurang, siswa menjadi manja dan perkembangan kedewasaannya melemah.
- c. Intelegensi siswa yang labil. Sebagaimana diketahui, siswa tunagrahita memiliki intelegensi di bawah normal. Dengan kondisi tersebut siswa tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga mudah lupa, kesulitan dalam mencerna dan memahami materi.
- d. Kondisi fisik siswa yang kurang sempurna. Keadaan ini membuat siswa kurang maksimal dalam mengikuti proses belajar serta guru harus meluangkan banyak waktu untuk membantu gerak siswa.
- e. Lingkungan di luar sekolah yang menghambat pembentukan karakter anak. Siswa tunagrahita oleh beberapa kalangan

yang berpikiran sempit dianggap sebagai aib, buangan dan tidak bermanfaat serta tidak bisa berkembang. Pemikiran yang demikian apalagi sampai kepada tingkat ejekan membuat siswa tunagrahita SMPLBN-C Salatiga tidak percaya diri, hilang kemantapan diri dan cenderung tertutup dari pergaulan.

Kesimpulan

Dari penelitian tentang *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga* dan kajian pustaka yang tersaji dalam karya tulis ini, penulis menyimpulkan tentang karakter awal siswa tunagrahita, masalah yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter siswa tunagrahita dan strategi guru dalam membentuk karakter siswa tunagrahita di SMPLBNCSalatiga sebagai berikut :

1. Sebagaimana lazimnya penyandang tunagrahita, siswa tunagrahita di SMPLBN-C Salatiga mempunyai ketidaksempurnaan fisik dan kelainan mental. Secara fisik memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik, cebol dan memiliki ukuran kepala yang tidak normal. Secara mental lamban dalam mempelajari hal-hal baru khususnya yang bersifat abstrak(ghaib), kesulitan dalam mengeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, perkembangan gerak yang lamban, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim dan tingkah lakunya kurang wajar dan terus menerus.

2. Masalah yang dihadapi guru PAI SMPLBN-C Salatiga dalam membentuk karakter siswa tunagrahita meliputi masalah dari siswa, guru, sarana dan prasarana. Keadaan fisik yang tidak sempurna dan rentan membuat proses pembentukan karakter lebih lama karena perhatian guru dituntut lebih personal kepada siswa. Tingkat intelegensi yang rendah dan berbeda pada tiap siswa membawa konsekuensi tingkat penyerapan materi pada siswa rendah dan pembelajaran secara individual sehingga proses pembentukan karakter lebih rumit. Keadaan sosial siswa yang labil membuat materi yang sudah dikuasai rentan terhapus dari memori siswa, kemandirian siswa juga terganggu karena keadaan yang labil ini. Guru PAI di SMPLBN-C Salatiga berlatar belakang pendidikan umum, sehingga memerlukan penyesuaian, pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendidik siswa tunagrahita menjadi berkarakter. Jumlah buku ajar yang kurang memadai secara kualitas/kurang bervariasi dibandingkan dengan dinamika kondisi siswa.
3. Strategi yang digunakan oleh guru PAI SMPLBN-C Salatiga dalam membentuk karakter siswa tunagrahita yaitu melaksanakan pendidikan yang bersifat individual untuk membentuk karakter islam yang berakhlak mulia pada siswa Tunagrahita, hal ini dilakukan dengan pembatasan pada jumlah siswa dalam satu rombongan belajar, maksimal 8 siswa. Tugas guru PAI meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran agama Islam serta melaksanakan tugas tambahan menuju pembentukan karakter siswa. Penentuan sarana ajar dengan sistematis, koordinatif, variatif serta memaksimalkan penggunaan

sarana penunjang lain seperti peralatan multimedia dan koleksi buku di perpustakaan. Pengelolaan kelas dan pembelajaran agama Islam disesuaikan dengan tingkat intelegensi siswa, menggunakan bahasa sopan dengan intonasi tepat, kata-kata baku dan jelas, merangsang terjadinya timbal balik yang komunikatif efektif antara guru-siswa, penjelasan disesuaikan dengan daya tangkap siswa dan pembelajaran dilaksanakan dengan disiplin, tertib, nyaman serta terencana. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang merupakan rangkaian strategi yang sistematis, terstruktur, efektif dan akomodatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, Efendi. <http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi/> (diakses tanggal 20 juli 2011)
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?* Bandung: Mizan.
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Ilyas, Yuhonar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: YOI.
- Purnomo, Setiawan Hari & Zulkieflimansyah. 1996. *Manajemen Strategi*. Jakarta: FEUI.
- Agama, Departemen. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Wuriyanto, B. Arif. <http://wuriyanto.blogspot.com>, (diakses tanggal 11 juli 2011).

MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Imam Subqi

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
e-mail : imamsubqi@gmail.com*

Abstract

This article will elaborate in a simple formation of the personality of children in Islamic education. The ultimate goal is to establish Islamic education as the personality of human beings. Personality is the organization of physical and psychic tools (physical and spiritual) of individual. It forms a unique character to adapt with its environment. Human personality is the one differ with the other. It is due to differences in the factors affected. As a baby, who is born into the world such a blank paper, which will form his personality by writing and drawing the spark influence by environment. Man in Islam was born in a state of *fitrah* (bring potentialities). In the future, they will be developed through the life guidance or education. Physical work influence the potential gain of energy (power) of the spirit (psychic), otherwise the psychic potential that is driven by its own energy only works in unity with the body (flesh).

Keywords: personality, child, Islamic education

Pendahuluan

Dalam konteks Islam pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Islam baik sebagai agama maupun sistem peradaban secara implisit telah menjelaskan pengertian pendidikan Islam dengan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, terutama umat Islam, sebagai pedoman hidupnya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk dijadikan sumber petunjuk bagi makhluk seluruh alam. Ajaran al-Qur'an memiliki kebenaran yang

bersifat universal dan absolut, tidak bertentangan dengan kebenaran akal, mengandung prinsip-prinsip ajaran lengkap dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Jaatsiyah ayat 20 :

هُدًى بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿الْجَاثِيَةِ: ٢٠﴾

Artinya : Al-Qur'an ini sebagai pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini".(QS.Al-Jaatsiyah : 20).

Sebagai umat yang menjadikan al-Qur'an pedoman hidup, hendaknya umat Islam menempatkan kitab suci sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menjadi sentral penelitian dalam usaha menekuni petunjuk-petunjuk Allah.

Kedudukannya al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan sumber agama, telah dinyatakan sempurna, baik masalah-masalah yang besar maupun yang kecil sekalipun. Sehingga semua permasalahan kehidupan manusia semuanya termuat dalam ajaran-ajarannya.

Pendidikan alamiah dalam al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan harfiah, tetapi membaca dengan perenungan yang syarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan, Rasulullah SAW telah mengantar para sahabat untuk mencapai tingkatan *tazkiyah* (proses penyucian) dan membuat mereka berada dalam kondisi siap untuk mencapai al-hikmah, dan pada tingkat terakhir ini, ilmu, perkataan dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh (Abdul Fatah Jalal:1999:20). Dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: ٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al- Baqarah : 31)

Ayat di atas menerangkan bahwa ilmu yang diterima nabi Adam a.s. dari *Rabbya* dan segala potensi yang diciptakan Allah padanya telah menjadi sebab diutamakannya Adam as, atas para malaikat, dan diperintahkannya oleh Allah SWT, supaya bersujud kepada Adam a.s. dan dijadikannya umat manusia sebagai khalifah-khalifah Allah SWT di muka bumi (Al-Razi ;195).

Di dalam pendidikan Islam terdapat konsep mengenai pendidikan kepribadian anak. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Namun, karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan atau pengajaran anak-anaknya, dalam hal ini bisa juga disebut seorang pendidik atau guru, terutama untuk mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan, fungsinya untuk membentuk kepribadian seorang anak. Anak merupakan salah satu yang penting dibahas di dalam al-Qur'an, bahkan dari segi jumlah sama sebagaimana Allah, baik mengenai sifatnya, perbuatannya, psikologinya, kewajibannya, tujuannya dijadikan pusat perhatian kajian al-Qur'an sebagaimana persoalan Tuhan sendiri (Toshihiko Izutsu,1997:77).

Berkaitan dengan hal itu, al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong

manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasiannya, karena pengetahuan akan jiwa akan menghantarkan pengetahuan akan Allah.

Pembahasan

A. Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian anak berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan anak. dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. contohnya kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu” kemudian orang yang supel dikenakan atribut “kepribadian supel”. Para ahli juga tidak sepakat dalam merumuskan batasan pengertian dari kepribadian itu, maka definisi yang diketengahkan itu belum dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai apa yang sebenarnya kepribadian itu. Walaupun demikian, umumnya mereka sependapat dan menyatu dalam titik tentu yang mengandung pengertian secara umum kepribadian yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang (Koeswara,1991:10).

Menurut tinjauan pakar psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani Kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan pesona. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke Inggris menjadi *personality* (kepribadian) (Jalaluddin,2001:171).

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan term atau istilah yang mempunyai arti kepribadian. Diantara term-term yang mengacu pada kepribadian adalah *al-syakhshiat*, *al-huwiyyat*, *al-nafsiyat*, *zat*, dan *khuluq*. Term-term tersebut mempunyai makna spesifik yang membedakan satu sama lain. Syakhshiat berasal dari kata *syakhsh* yang berarti "pribadi" mendapat *ya'nisbat* sehingga menjadi benda buatan atau masdar *sina'iy* yang berarti "kepribadian". Syakhshiat mencakup totalitas kepribadian manusia meliputi struktur, keunikan, sifat, watak, dan sebagainya. *Huwiyyat* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti "dia". Kata ini menunjukkan maksud al-fardiyat (*individuality*), yang mengarah pada keunikan individu. *Zat* lazimnya dipakai untuk menunjukkan zat Allah. Dalam pandangan psikologi memiliki arti tendensi (*mayl*) individu yang meliputi jiwanya yang berasal dari substansinya sendiri. Selain itu, term *zat* hanya menunjukkan tendensi individu dan belum menunjukkan potensi dan kecenderungan lain. Term *nafsiyat* lebih banyak dipakai dalam ekseklopedia al-Qur'an dan sunnah. Berdasarkan studi Qur'ani lebih tepat dijadikan pedoman personality. Hanya saja term *nafs* memiliki multi makna. Oleh karena itu multifitas makna ini maka term. *nafs* sedikit dipergunakan dalam diskursus psikologi Islam. Term *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak). *Khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin. Term. ini lebih Islami dan secara khusus diungkap dalam al-Qur'an. Sedangkan *syakhshiat* tidak pernah disebutkan dalam al-Qur'an karena alasan khasanah klasik dalam Islam lebih tertarik menggunakan term *khuluq* dari pada *syakhshiat*. Namun pada pertengahan abad XIX merupakan abad kelahiran psikologi kepribadian kontemporer di dunia barat. Psikologi kepribadian dinobatkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Saat itu umat Islam lebih

memfokuskan ke sains. Maka lebih terpesona pada term-term barat, konsekuensinya adanya diskursus-diskursus keilmuan Islam modern (baik filsafat maupun psikologi) lebih akrab menggunakan istilah syakhshiat dari *khuluq*. (Darul Falah,1999:127-132).

Dalam psikologi, kata kepribadian cenderung menggunakan istilah *syakhshiat* karena disamping secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin.

Sedangkan definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa psikolog diantaranya adalah. Menurut Sigmund Freud dalam Suryadi Suryabrata adalah organisasi yang dibentuk oleh *id*, *ego*, dan *super ego*, *id* adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. Ego adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan psikologis. Sedangkan *superego* adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosialogis (Sumadi Suryabrata,1990:142). (b) Allpot dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya (Agus Sujanto,2001:94).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dalam lingkungannya. Sedangkan kata anak menurut kamus umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai “manusia yang masih kecil” (Poerwadarminta,1999:36). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat,

membatasi masa anak-anak dari umur 0-12 tahun. Dia berpendapat bahwa dalam umur ini perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman (Zakiah Daradjat,1979:74).

Anak merupakan salah satu yang paling penting di dalam al-Qur'an, bahkan dari segi jumlah sama sebagaimana Tuhan, baik mengenai sifatnya, perbuatannya, psikologisnya, kewajibannya, tujuannya dijadikan pusat perhatian kajian al-Qur'an sebagaimana persoalan Tuhan sendiri (Toshihiko Izutsu,1997:77). Berkaitan dengan hal itu, al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya dan kepelikan struktur kejadiannya. ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya, karena pengetahuan akan jiwa akan menghantarkan pengetahuan akan Allah.

B. Aspek-aspek Kepribadian Anak

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur (Marimba,1989:67). (a) Aspek Kejasmanian; Aspek ini meliputi tingkah laku yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia (Abdul Aziz,1995:69). Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem orginal di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawah sejak lahir (unsur-unsur biologis), Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini. (b) Aspek

Kejiwaan; Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan diketahui dari luar), misalnya cara berfikir, sikap dan minat.

Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu : cipta, rasa, dan karsa. (c) Aspek kerohanian yang luhur ; Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan hal-hal yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh individu. bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia akhirat. Aspek inilah yang memberikan pada dua aspek lainnya.

C. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian anak merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam (Zuhairini,1995:186). Dalam mendapat gambaran yang jelas tentang kepribadian anak, mau tidak mau harus mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan (fisik) maupun non fisik (spiritual). Menurut Ngalim Purwanto, ada tiga faktor pembentuk kepribadian. (a) Faktor Biologis ; yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis. (b) Faktor Sosial yaitu Masyarakat. (c) Faktor Kebudayaan; Yaitu meliputi : adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, bahasa, milik kebendaan (*material possession*) (Ngalim Purwanto,1996:160). Faktor tersebut

dapat diklasifikasikan dalam 2 bagian yaitu : (a) Faktor Keturunan ; Adalah faktor yang ditimbulkan dari diri individu sendiri, misalnya struktur tubuh (fisik). (b) Faktor Lingkungan; Yaitu faktor-faktor timbul dari lingkungan sosial.

Sedangkan dua faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan kepribadian anak di bagi menjadi dua yaitu : (a) Faktor Internal (*endogen*); Faktor internal yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga yang berhubungan dengan psikis spiritual. Agar menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal. (b) Faktor Eksternal (*ekstrogen*); Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yang dikemukakan dengan pengertian "*milleu*". Keluarga ; lingkungan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama (Dadang Hawari,1998:159).

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh. Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ dan BQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua. Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi

pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup. Kemudian sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman berbeda-beda karakter.

Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya. Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimana akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai (Jalaluddin,2000:204). Oleh karena itu, banyak sekali orang tua yang sangat hati-hati dalam memilih dan memasukkan anaknya ke dalam sekolah tertentu. Bagi orang tua yang religius, akan memasukkan anaknya ke sekolah agama, hal itu akan memberikan bekal agama pada diri anak dalam menjalani kehidupannya. Lingkungan secara garis besar dibedakan dua yaitu : lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat (Totok Jumantoro,2001:9). Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh berbeda pula pada seorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Lingkungan sosial

(masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*, termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adaptasi istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

D. Ciri-ciri Kepribadian Anak yang Baik

Kepribadian anak merupakan identitas yang dimiliki seorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai anak, baik ditampilkan secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Hal itulah memunculkan keunikan pada seorang yang biasa disebut ciri. Ciri berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi anak.

Ciri-ciri kepribadian anak diklasifikasikan dalam bidang perilaku yang pokok-pokok yaitu : (a) Sifat-sifat Berkenaan dengan Akidah yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab, Malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar. (b) Sifat-sifat Berkenaan dengan Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhloi Allah (Umar Sulaiman,2000:5). Hal ini meliputi menyembah Allah melaksanakan kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, do'a dan membaca al-Qur'an. (c) Sifat-sifat yang Berkenaan dengan Hubungan Sosial, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. (d) Sifat-sifat yang Berhubungan Keluarga; Hal ini

meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara anak kepada orang tua, suami istri dan memberikan hal yang bermanfaat kepada keluarga. (1) Sifat-sifat Moral yaitu Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang anak harus memiliki sifat-sifat sabar, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu. (2) Sifat-sifat Emosional dan Sensual artinya Meliputi cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain-lain. (3) Sifat-sifat Intelektual dan Kognitif merupakan Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu : pikiran, perasaan, dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini (Djamaluddin Ancok,1995:158). Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menurut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah. (4) Sifat-sifat Fisik artinya Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam. Jadi, kebutuhan tubuh dan jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis, ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap utuh, matang, mantap dan sempurna. Citra

kepribadian itulah yang dibentuk oleh Agama Islam sehingga menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

E. Proses Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan terimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keislaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdikan Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik menghasilkan sesuatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Adapun proses pembentukan kepribadian setidaknya mencakup tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan, pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur. (a) Pembiasaan; bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya puas dan shalat. (b) Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat; pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa, dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik.

Dari adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya: menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lainnya. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian anak. (c) Pembentukan Kerohanian yang Luhur ; pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Rasul-Nya, Iman Kepada Kitab-Nya, Iman Kepada Akhir dan Iman Kepada Qadha dan Qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusus.

Pembentukan kepribadian anak berawal dari individu, kemudian kemasyarakatan (ummah) (Jalaluddin,1999:93). Dalam pembentukan kepribadian anak sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam, seperti teladan yang baik dan lingkungan yang serasi.

Dalam upaya membentuk kepribadian anak sebagai individu maupun ummah, tampaknya tidak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman (heterogen) dan homogen (kesamaan). Walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian sebagai ummah berpaduan itu dipadukan karena baik pembentukan secara individu maupun ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuan adalah ajaran wahyu. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak sebagai implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan kesempurnaan iman dan akhlak, maka pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh akan terwujud yaitu pembentukan yang meliputi aspek, antara lain : (a) Aspek Adil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu (b) Aspek Materil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-Karimah. (c) Aspek Sosial, yaitu hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya secara manusia. (d) Aspek Teologi, yaitu pembentukan nilai-nilai tauhid. (e) Aspek Teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian anak yang mempunyai tujuan yang jelas. (f) Aspek Durative, (waktu), pembentukan kepribadian anak dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia. (g) Aspek Dimensional, pembentukan anak didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu). (h) Aspek Fitrah, dalam hal ini Potensi fitrah pada intinya sudah diterima dalam jiwa manusia sendiri dan merupakan potensi yang hebat, energi dahsyat yang tidak ditundukkan oleh kekuatan

lahiriyah yang kongkrit apabila ia dikerahkan, diarahkan dan dilepaskan secara wajar menurut apa yang telah diterapkan. Lihat : Sayyid Qutb, Hari Esko Untuk Islam, terj. Jamaluddin Kafie, (1982:84). Bentuk potensi ini menunjukkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus dan ini merupakan pondasi dasar dalam agama Islam untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada dari insting, inderawi dan aqli. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam (surat ar-Rum ayat 30) maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Ar-Rum: 30). Sementara itu dalam konsep fitrah, Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan. Meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, fitrah disini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa, tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Karena masih merupakan potensi, maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Secara fitrah, manusia sadar akan Tuhannya, kesadaran-kesadaran itu adalah suara fitrah yang ada pada diri manusia itu sendiri. Namun dengan kesibukan dari pengaruh lingkungan, pengaruh kawan dan pengaruh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka suara fitrah itu menjadi lemah dan sayup-sayup atau bahkan bisa jadi tidak terdengar oleh dirinya sendiri (Qadri Azizy, 2002;39). Ini semua menunjukkan adanya pengaruh internal dalam diri manusia berupa keimanan dalam pribadi, dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosialitas dalam kehidupan

bermasyarakat. Pembentukan kepribadian anak meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.

Oleh karena itu dengan terbentuk kepribadian yang paripurna, menyeluruh terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi, pembentukan kepribadian anak pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai pendidikan Keislaman. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Pada hakekatnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian anak. Tetapi pribadi anak tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pendidikan. Pengajaran atau pendidikan tersebut merupakan suatu cara untuk mengembangkan potensi pada diri anak dan hal itu tidak lepas dari adanya berbagai cara dan pengembangan yang dilakukan untuk mencapai kepribadian yang baik pada anak.

Untuk potensi yang diberikan Allah kepada anak adalah berupa jasmani, juga dilengkapi pula dengan roh (jiwa psikis) yang memiliki berbagai potensi dan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Potensi fisik berfungsi karena memperoleh energi (tenaga) dari roh (psikis), sebaliknya potensi psikis yang digerakkan oleh energinya sendiri hanya berfungsi di dalam kesatuannya dengan tubuh (jasmani).

Dalam kesatuan yang unik itulah, anak memiliki potensi psikis yang utama berupa kesadaran. Energi roh menggerakkan otak yang bersifat material, sehingga terjadi proses berpikir sebagai potensi psikis. Energi tersebut menggerakkan panca indera yang bersifat fisik, sehingga terjadi kesadaran penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, melalui kulit anak mampu meraba dan

dengan lidah mampu untuk mengecap. Potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tidak akan berguna dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pengajaran dan pendidikan (*ta'lim*).

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik (anak) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan (Samsul Nizar,2002:47). Oleh karena itu, anak merupakan subjek dan objek pendidikan atau pengajaran (*ta'lim*) yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan.

Oleh sebab itu, kepribadian anak yang bertumbuh itu tergantung kepada pengalaman pendidikan dalam keluarga. Semua pengalaman anak yang didapat dalam hidupnya sejak lahir ia mauk sekolah, akan merupakan unsur-unsur yang membentuk sikap dan pribadinya. Dari sana akan tampaklah betapa banyaknya ragam dan macam sikap anak didik terhadap sekolah dan guru, ada yang datang ke sekolah dengan rasa gembira dan menanti-nanti datangnya masa ia masuk sekolah. Ada pula anak yang merasa enggan pergi sekolah karena di rumah ia mendapat perhatian dan kasih sayang yang berlebihan dari orang tuanya, sehingga ia tidak berani jauh dari orang tuanya.

Jadi, pendidikan sangat penting untuk melandasi setiap tingkah laku manusia, sehingga pada akhirnya tercapai hakekat kepribadian anak yang tercermin dari keseluruhan tingkah laku, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah seperti : makan, minum, berjalan, berkata, bermasyarakat, belajar. Maupun sikap seperti : penyabar, ikhlas, tidak iri, dengki dan sikap terpuji lain.

Kesimpulan

Setiap anak mempunyai potensi fitrah yang harus dikembangkan serta merupakan pola dasar mempunyai potensi fitrah yang harus dikembangkan yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial.

Makna pengajaran telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu tentang pengajaran Allah kepada Adam as. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya sebagaimana dijelaskan melalui kasus Nabi Adam as yang diberikan pengajaran (*ta'lim*) oleh Allah. Para Malaikat bersujud menghormati Nabi Adam as. Pengajaran adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan wilayah (*domain*) kognisi secara tetap terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang berbeda dalam wilayah kognitif tidak akan mendorong seseorang untuk mengamalkannya dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid semata.

Dalam pembentukan kepribadian anak merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri anak sesuai fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Selain itu tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, kemudian mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

Pengembangan berbagai potensi anak dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat atau lewat institusi sosial yang ada. Untuk peran dari orang tua (pendidik) sangat diperlukan dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak untuk dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga mendukung perkembangan anak menjadi sosok manusia seutuhnya, secara optimal dan berimbang, mampu menjalankan amanat dan statusnya, sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Dengan demikian perkembangan anak baru akan menjadi manusia sempurna (*insane kamil*) setelah pengembangan potensi dirinya yang mencakup keseluruhan aspek perkembangan itu telah dilakukan secara total dan maksimal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Asfhani, Ar-Raghib. tt. *Ma'jam Mufradat Li al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Asqar, Umar Sulaiman. 2000. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Razi. tt. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ancok, Djameluddin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Abdul. 1997. *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, dalam Toshihiko Izutsu, "Good and Man in The Koran; Semantics of The Koranics Welstanschaung", terj. Agus Fahri Husein, dkk, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawari, Dadang. 1998. *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Jalal, Abdul Fatah. 1999. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman Najati. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Yogyakarta: Amzah.

- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Najati, Muhammad Usman. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo.1982. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Maryatin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

email:

Abstract

This article will briefly explain the role of the leadership of the head of school in improving education quality. A school leader has a strategic role to realize the school's quality of education. The institution needs a leader who has skills in the lead. The principal mover is a figure and inspiration in designing and working on activities at the school. The leader is not just a Manager, he or she must also be a builder of mental, moral, spirit, and kolektivitas to the ranks of his subordinates and not just using the written rules, but also the attitude of his behavior, tommyimage, and example in doing the transformation agenda a better leadership. The leader should not be regarded as an object of his exploits, his subordinates should thus be considered as friends and mkitra work. So there's no arbitrariness, injustice. Because without a subordinate leaders are meaningless

Keywords: Leadership, quality of education and Islamic school

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran kepala madrasah memiliki peran yang sangat strategis serta mempunyai tanggung jawab yang berat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Mengingat perannya yang sangat besar, keuletannya serta kewibawaannya dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Dalam kepemimpinan tidak ada asas yang universal, yang nampak ialah proses kepemimpinan dan pola hubungan antar pemimpinnya. Fungsi utama kepemimpinan terletak dalam jenis khusus dari perwakilan.

Seorang pemimpin harus mewakili kelompoknya sendiri. Mewakili kelompoknya mengandung arti bahwa sipemimpin mewakili fungsi administrasi secara eksekutif. Ini meliputi koordinasi dan integrasi berbagai aktivitas, kristalisasi kebijaksanaan kelompok dan penilaian terhadap macam peristiwa yang baru terjadi dan membawakan fungsi kelompok. Selain itu seorang pemimpin juga merupakan perantara dari orang dalam kelompoknya di luar kelompoknya.

Berkenaan dengan kepemimpinan ini suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan mengendalikan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan serta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran. Bila diterapkan dalam organisasi Madrasah, ada tiga komponen yang berkaitan dengan budaya organisasi madrasah, yaitu: (1) institusi atau lembaga yang perannya dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin organisasi madrasah, (2) guru-guru madrasah sebagai individu yang memiliki kepribadian dan kebutuhan, baik kebutuhan profesional maupun kebutuhan sosial, dan (3) interaksi dari kedua komponen tersebut. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu mengintegrasikan kedua komponen tersebut, yakni peranan, tuntutan dan harapan lembaga, dengan kepribadian, dan kebutuhan guru, agar bisa mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Keberhasilan organisasi madrasah banyak ditentukan keberhasilan kepala madrasah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peranan tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga mencerminkan tanggung jawab

dan wewenang dalam organisasi. Ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kepala madrasah. Setidaknya ada tiga klasifikasi peranan kepala madrasah, yaitu: (1) peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala madrasah sebagai figurehead atau simbol organisasi, leader atau pemimpin, dan liaison atau penghubung, (2) peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala madrasah sebagai pemonitor, disseminator, dan spokesman yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan (3) peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala madrasah sebagai *entrepreneur*, *disturbance handler*, penyedia segala sumber, dan negosiator.

Peranan kepala madrasah dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kepala madrasah sebagai administrator pendidikan dan sebagai supervisor pendidikan. Business manager, pengelola kantor, penguasa madrasah, organisator, pemimpin profesional, eksekutif yang baik, penggerak staf, petugas hubungan sekolah masyarakat, dan pemimpin masyarakat termasuk tugas kepala madrasah sebagai administrator madrasah. Konsultan kurikulum, pendidik, psikolog dan supervisor merupakan tugas kepala madrasah sebagai supervisor pendidikan di madrasah.

Keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi madrasah. Keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola kantor, mengelola sarana prasarana madrasah, membina guru, atau mengelola kegiatan madrasah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah. Apabila kepala madrasah mampu

menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, bagaimana peranan kepemimpinan dalam pengelolaan madrasah, maka perlu diuraikan tentang konsep dasar kepemimpinan kepala madrasah.

Pembahasan

A. Kepemimpinan

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah. Namun kenyataannya masih banyak yang tidak memenuhi kriteria tersebut, karena tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara pendidikan maupun administrasi sekolah dengan baik. Ada beberapa Kepala sekolah yang mempunyai mental yang kurang baik, hal ini ditandai antara lain kurangnya motivasi, semangat, kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, sering datang terlambat, serta faktor penghambat lainnya yang dapat berakibat pada menurunkan kualitasnya lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. (Black dalam Samsudin, 2006: 287) mengatakan bahwa:

“Kepala madrasah dapat diartikan sebagai pemimpin madrasah/sekolah atau suatu lembaga yang menjadi tempat proses pembelajaran berlangsung (Wahjosumidjo 2002 : 83) mengartikan Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. (Rahman 2006:106) mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Berdasarkan definisi tersebut maka kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

B. Tugas dan Peran Kepala Madrasah

Jabatan Kepala sekolah menuntut suatu tanggung jawab yang sangat besar, oleh karena itu keprofesionalan adalah merupakan keniscayaan, sehingga kualitas yang tinggi dapat terwujud. Untuk itu Kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah menurut (Wahjosumidjo, 2002 :97) adalah : (a) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah. (b) Kepala sekolah bertanggungjawab dan mempertanggung jawabkan. Ia bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawabnya. Dengan waktu dan sumber yang terbatas Kepala

madrasah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan apabila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dan sekolah. (c) Kepala sekolah harus berfikir analitik dan konsepsional. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui suatu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang *feasible*, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai suatu yang saling berkaitan. (d) Kepala sekolah adalah seorang mediator dan juru penengah. (e) Kepala sekolah adalah seorang politisi. (f) Kepala sekolah adalah seorang diplomat. (g) Kepala sekolah adalah pengambil keputusan yang sulit. Selain tugas-tugas yang penting kepala sekolah juga harus memahami peranya, yang antara lain: (a) Peranan hubungan antar perseorangan. (b) Peranan informasional dan (c) Sebagai pengambil keputusan.

Selanjutnya peranan seorang pemimpin sebagaimana adalah sebagai berikut: (a) Sebagai pelaksana. (b) Sebagai perencana. (c) Sebagai seorang ahli. (d) Mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar. (e) Mewakili hubungan antar anggota kelompok. (f) Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman. (g) Bertindak sebagai wasit dan penengah. (h) Merupakan bagian dari kelompok. (i) Merupakan lambang daripada kelompok. (j) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya. (k) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita. (l) Bertindak sebagai seorang ayah. (m) Sebagai kambing hitam (Subagio, 2011 :1).

Selain peran di atas, fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin menurut Koontz dalam Wahjosumidjo menyatakan bahwa agar para bawahan dengan penuh kemauan serta sesuai kemampuan secara

maksimal berhasil mencapai tujuan organisasi, pemimpin harus mampu membujuk (*to induce*) dan meyakinkan (*persuade*) bawahan (2007;105).

Apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf, dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, maka kepala sekolah harus (a) Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa. (b) Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melaksanakan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf, dan siswa dengan cara meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar. dan membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.

Sedangkan peran kepala sekolah menurut H.G Hicks dan C.R. Gullet dalam (Wahjosumidjo,2007:106-109) ada delapan rangkaian peran kepemimpinan (*leadership functions*) yaitu, adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator,, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi,, sumber inspirasi, dan bersedia menghargai. Sebagai pemimpin, kepala sekolah sebaiknya mempraktekkan kedelapan peran tersebut sebagai berikut :

1. Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan pada sikap para guru, staf dan siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan, serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu dalam kelompok, maka kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil. Dengan kata lain kepala sekolah harus dapat melakukan sama

terhadap bawahannya, sehingga tidak ada diskriminasi sebaliknya dapat menciptakan rasa kebersamaan diantara mereka.

2. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa hendaknya selalu mendapatkan saran dari kepala sekolah sehingga saran tersebut dapat memelihara atau meningkatkan semangat, rela berkorban, dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
3. Dalam mencapai tujuan organisasi perlu dukungan dana, sarana dan sebagainya. Maka kepala sekolah harus bertanggung jawab untuk memenuhi dan menyediakan dukungan yang diperlukan para guru, staf dan siswa.
4. Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
5. Kepala sekolah harus mampu menciptakan rasa aman dalam lingkungan sekolah, sehingga para guru, staf dan siswa merasa aman dalam melaksanakan tugasnya dan bebas dari rasa gelisah karena ada jaminan rasa aman dari kepala sekolah.
6. Kepala sekolah adalah sebagai pusat perhatian, maka penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap dan perilaku maupun perbuatannya.
7. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan muridnya, sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja dan bertanggungjawab atas tujuan sekolah.
8. Kepala sekolah hendaknya dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh para guru, staf dan siswa sebagai tanggungjawabnya.

Penghargaan dan pengakuan kepala sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.

C. Model Kepemimpinan

Kast (1974) yang mengutip Davis dalam Jamal Munir mengatakan bahwa kepribadian pemimpin yang baik harus memiliki intelegensi yang baik, lapang dada dan memiliki kematangan sosial, memiliki motivasi intrinsik dan motivasi berprestasi, serta memiliki sikap yang baik dalam berhubungan secara manusiawi.

Usaha untuk meningkatkan kepemimpinan, para manajer hendaknya mengenal bermacam-macam situasi dengan tujuan mendapatkan kesempatan melakukan komunikasi yang baik dalam rangka melakukan musyawarah dengan para bawahan. Sehubungan dengan usaha meningkatkan efektifitas kepemimpinan dengan menyesuaikan kebutuhan/motivasi para bawahan Reddin (1970) mengemukakan beberapa gaya kepemimpinan antara lain;

1. Model kepemimpinan eksklusif, yaitu pemimpin yang memperhatikan efektifitas, individualitas bawahan, dan kepentingan organisasi. Pemimpin ini bermotivasi tinggi, memperlakukan para bawahan dengan individualitasnya masing-masing, dan merupakan tim manager (kepemimpinan tim).
2. Model kepemimpinan otokratik yang bijaksana, yaitu pemimpin yang memperhatikan efektifitas dan kepentingan organisasi. Pemimpin ini paham betul dengan apa yang diinginkan dan giat mengejanya.

3. Model kepemimpinan pembina/ pengembang yang menekankan efektifitas dan individu bawahan, pemimpin ini berusaha mengembangkan potensi setiap bawahannya.
4. Model kepemimpinan birokratik, yaitu pemimpin yang menekankan efektifitas aturan dan prosedur. Pemimpin sangat terikat pada peraturan dan prosedur, sehingga hanya sering efektif terhadap pelaksanaan peraturan dan prosedur, sehingga belum tentu efektif pada tujuan organisasi. Oleh sebab itu perlu dikembangkan pula kepemimpinan yang dapat diterapkan pada lembaga/instansi sesuai dengan model kepemimpinannya (Jamal Munir, 2009;96).

Menurut Wahjosumijo (2007;27-28) bahwa penting dikemukakan untuk meningkatkan kualitas pemimpin dengan empat faktor meliputi dimensi struktural, fasilitatif, suportif, dan partisipasif. Adapun ciri-ciri kepemimpinannya sebagai berikut;

1. Kepemimpinan Struktural; (a) Cepat mengambil tindakan dalam waktu yang mendesak. (b) Melaksanakan pendelegasian yang jelas dan menentukan pada para anggota staf. (c) Menekankan kepada hasil dan tujuan organisasi. (d) Mengembangkan suatu pandangan organisasi yang kohesif sebagai dasar pengambilan keputusan. (e) Memantau penerapan keputusan, dan (f) Memperkuat relasi yang positif dengan pemerintah ataupun masyarakat setempat.
2. Kepemimpinan Fasilitatif, dengan indikasi; (a) Mengusahakan dan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan. (b) Menetapkan dan memperkuat kembali kebijakan organisasi. (c) Menekan atau memperkecil kertas kerja yang birokratis. (d) Memberikan saran atas

masalah kerja yang terkait. (e) Membuat jadwal kegiatan. Dan (f) Membantu pekerjaan agar dilaksanakan.

3. Kepemimpinan Suportif, yang mencakup; (a) Memberikan dorongan dan penghargaan atas usaha orang orang lain. (b) Menunjukkan keramahan dan kemampuan untuk melakukan pendekatan. (c) Mempercayai orang lain dengan pendelegasian tanggungjawab. (d) Memberikan ganjaran atas usaha perseorangan, dan (e) Meningkatkan moral/semangat staf.
4. Kepemimpinan Partisipasif,, yaitu perilaku kepemimpinan yang menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut; (a) Pendekatan akan berbagai persoalan dengan pikiran terbuka. (b) Mau atau bersedia memperbaiki posisi-posisi yang telah terbentuk. (c) Mencari masukan dan nasehat yang menentukan. (d) Membantu perkembangan kepemimpinan yang posisional dan kepemimpinan yang sedang tumbuh. (e) Bekerja secara aktif dengan perseorangan atau kelompok. (f) Melibatkan orang lain secara tepat dalam pengambilan keputusan.

Kondisi Madrasah saat ini dihadapkan berbagai masalah diantaranya adalah kualitas hasil belajar, sulit mengejar prestasi yang seperti yang diraih oleh sekolah dasar umum lainnya. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, dan yang lain masih terseok di belakang. Hal ini tentunya tidak terlepas dari model kepemimpinan kepala madrasah dalam memimpin lembaganya. Adapun model atau gaya kepemimpinan yang sekarang ini berkembang. Menurut Wahjosumidjo (2002:97) adalah :

1. Kepemimpinan transaksional

Model kepemimpinan ini digambarkan sebagai kepemimpinan yang memberikan penjelasan tentang apa yang menjadi tanggung jawab

atau tugas bawahan dan imbalan yang dapat mereka harapkan jika mencapai standar tertentu. Gaya kepemimpinan ini akan terbuka dalam membagikan informasi dan tanggung jawab kepada bawahan. Hal ini memang merupakan komponen penting dalam menjalankan suatu organisasi, namun kepemimpinan ini tidak cukup untuk menerangkan usaha tambahan dan kinerja bawahan yang sebetulnya dapat digali seorang pemimpin dari karyawannya, oleh karena itu diperlukan konsep lain yang mampu menerangkan usaha bawahan yang lebih dari sekedar kesepakatan tugas dan imbalan antara pimpinan dan bawahan.

2. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan ini digambarkan sebagai kepemimpinan yang membangkitkan atau motivasi karyawan untuk dapat berkembang dan mencapai kinerja atau tingkat yang lebih tinggi lagi sehingga mampu mencapai lebih dari yang mereka perkirakan sebelumnya (*beyond expectation*).

D. Urgensi Kepemimpinan Pendidikan

Sebuah lembaga pendidikan membutuhkan seorang pemimpin. Sebab pemimpin adalah sebagai sosok penggerak dan inspirasi dalam merancang dan mengerjakan kegiatan. Pemimpin tidak hanya seorang manajer, ia juga harus seorang pembangun mental, moral, spirit, dan kolektivitas kepada jajaran bawahannya. Seorang pemimpin seyogyanya tidak hanya menggunakan aturan tertulis, tapi juga sikap perilaku, sepak terjang, dan keteladanan dalam melakukan agenda transformasi kepemimpinan yang lebih baik.

Pemimpin tidak boleh menganggap bawahannya sebagai objek eksploitasi, justru sebaiknya bawahannya dianggap sebagai teman dan

mkitra kerja. Jadi tidak ada kesewenang-wenangan, kezdaliman, dan ketidakadilan. Karena tanpa bawahan pemimpin tidak ada artinya. Menurut Jamal Ma'mur Asmawi pada hakekatnya pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (2009, 92).

Pada hakekatnya seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Menurut Stoner (1998) dalam Jamal (2009) semakin banyak sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan semakin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Adapun jenis kepemimpinan ada bermacam-macam, ada pemimpin formal (terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal) dan ada pemimpin informal (terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain).

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki dan melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut; (a) Memiliki kepribadian yang cocok melaksanakan tugas memimpin. (b) Memperhitungkan faktor situasi dalam melaksanakan kepemimpinan. (c) Melakukan transaksi antara dia sebagai pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin, yaitu mengusahakan suatu kesepakatan bersama (Jamal, 2009;94).

Pemimpin ideal adalah pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi apa pun dan bijaksana. Pemimpin yang dapat berkomunikasi secara efektif adalah seorang pemimpin yang mampu melaksanakan beberapa hal berikut; (a) Memberikan informasi yang *update* (fakta yang terjadi di lapangan) kepada seluruh bawahan dan koleganya secara terus menerus. (b) Secara proaktif meminta umpan balik dari bawahan. (c) Memastikan adanya tindak lanjut atas masalah

yang terjadi dalam suatu organisasi. (d) Selalu meng-*update* informasi yang dimiliki berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Jamal, 2009; 97).

Sedangkan pemimpin bijaksana adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik berikut; (a) Memiliki rasa percaya diri dan dapat mengatakan bisa pada diri sendiri untuk dapat menyelesaikan suatu masalah. (b) Sensitif terhadap perasaan/emosi pihak lain atau anak buah. (c) Dapat menyelesaikan masalah dengan cepat yang menjadi tanggungjawabnya dan terbiasa mendisiplinkan diri untuk mencari solusi setiap masalah dan bersikap *action oriented*. (d) Berfikir kedepan dan selalu berfikir *contingency plan*, yaitu selalu mengembangkan pikiran dalam beberapa skenario untuk mengantisipasi kondisi yang akan terjadi. (e) Pikirkan selalu kenyamanan anggota organisasi dalam bekerja (Jamal, 2009; 97).

Sementara seorang pemimpin yang bijaksana tidak disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut; (a) Menutup-nutupi permasalahan, berbohong atau mengatakn sesuatu yang sifatnya *misleading*. Sebagai pemimpin seharusnya memang menyimpan hal-hal yang bersifat *confidential*, namun hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan keamanan dan kesejahteraan harus disampaikan secara terbuka. (b) Menjajikan sesuatu yang belum ada kejelasannya untuk direalisasikan. (c) Menyalahkan pihak lain atau mencari kambing hitam atas terjadinya masalah (Jamal, 2009; 98).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah menurut Fattah dalam Subagio (2011) antara lain: (a)

Kepribadian(personality), pengalaman masa lalu, dan harapan pemimpin. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya. (b) Harapan dan perilaku atasan. (c) Karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan. (d) Kebutuhan tugas. (e) Iklim dan kebijaksanaan organisasi. (f) Harapan dan perilaku rekan. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya yang tentunya ditunjang oleh hubungan keharmonisan dengan bawahan, latar belakang pemimpin baik pendidikan maupun sosial, motivasi untuk berprestasi, kedewasaan, sikap dan keleluasaan dalam hubungan sosial.

Di samping faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, ada berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah kepemimpinan (Nanang Fatah, 2008;88) yang dapat dilakukan. Antara lain *pertama*, dengan pendekatan sifat yang memfokuskan pada karakteristik pribadi pemimpin. Pendekatan *kedua*, yaitu pendekatan perilaku dalam hubungannya dengan bawahannya. Pendekatan *ketiga*, yaitu pendekatan situasional yang memfokuskan pada kesesuaian antara perilaku pemimpin dengan karakteristik situasional. Pandangan situasi mengasumsikan bahwa kondisi yang menentukan efektivitas kepemimpinan bervariasi menurut situasi, ketrampilan dan harapan bawahan, lingkungan organisasi serta pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan.

Menurut Akhmad Sudrajat (2008) dalam Jamal Munir, bahwa dalam menghadapi tantangan dan permasalahan pendidikan nasional yang berat saat ini mau tidak mau pendidikan harus dipegang oleh pemimpin yang sanggup menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang ada baik pada level makro maupun mikro sekolah. Merujuk pada pemikiran Rodney Overton (2002) tentang profil

pemimpin pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah sebagai berikut: (a) Mampu menginspirasi melalui antusiasme yang menular. (b) Memiliki etika dan integritas yang tinggi. (c) Memiliki tingkat energy yang tinggi. (d) Memiliki keberanian dan komitmen. (e) Memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dan bersikap non-konvensional. (f) Berorientasi pada tujuan, namun realistis. (g) Memiliki kemampuan organisasi yang tinggi. (h) Mampu menyusun prioritas. (i) Mendorong kerjasama tim dan tidak memmentingkan diri sendiri, upaya yang terorganisasi. (j) Memiliki kepercayaan diri dan memiliki minat yang tinggi akan pengetahuan. (k) Sesuai dan waspada secara mental maupun fisik. (l) Bersikap adil dan menghargai orang lain. Menghargai kreatifitas. (m) Menikmati pengambilan resiko. (n) Menyusun pertimbuhan jangka panjang. (o) Terbuka terhadap tantangan dan pertanyaan. (p) Tidak takut untuk menantang dan mempertanyakan. Mendorong pemahaman yang mendalam untuk banyak orang. (q) Terbuka terhadap ide-ide dan pandangan baru. (x) Mengakui kesalahan dan beradaptasi untuk berubah (2009; 145-155).

Berdasar kajian teori tersebut dapat dibuat kerangka berfikir bahwa model kepemimpinan Kepala madrasah yang baik sangat diperlukan dalam menggerakkan seluruh komponen yang ada di madrasah baik guru, siswa, karyawan untuk saling bahu membahu dalam mengembangkan madrasah menjadi lebih berkualitas. Apabila kualitas madrasah meningkat, maka citra Madrasah akan menjadi baik dan masyarakatpun akan melirik Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang tidak boleh dianggap remeh.

Lebih penting lagi apabila dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepemimpinan lembaga pendidikan sebagai *entry point*, seorang pemimpin/ kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip:

1. Visi progresif; pandangan, pemikiran dan filosofi yang jauh ke depan dalam menetapkan tujuan.
2. Manajemen fungsional; menerjemahkan visi dalam bentuk program dan kegiatan yang terukur secara sistematis, dan efektif dengan kekuatan struktur yang kuat.
3. Konsolidasi internal; menyatukan semua kekuatan yang ada untuk bergerak secara kolektif dalam mencapai tujuan yang disepakati.
4. Profesionalisme; melaksanakan sesuatu secara profesionalisme, sesuai dengan kemampuan, sesuai dengan *job description* yang ada, sesuai dengan kewenangannya, dan sesuai dengan bidangnya.
5. Transparansi keuangan;
6. Mengembangkan *network relationship*; mengembangkan relasi dan bekerja sama dan ini memerlukan ilmu, pengalaman, dan bantuan lembaga lain, dan begitu sebaliknya.
7. Antisipatif; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berimbas pada semua aspek, hal ini menimbulkan tantangan yang berat yang harus direspon insan pendidikan. Lembaga yang pasif mengantisipasi tantangan masa depan, akan menjadi lembaga yang miskin prestasi, semakin tertinggal dan terancam gulung tikar.
8. Diversifikasi; pengembangan satu unit menjadi beberapa unit agar masing-masing unit fokus pada bidangnya sendiri-sendiri dalam mengembangkan diri dan merespon berbagai tantangan yang ada.

9. Menerapkan *high technology*; kemajuan teknologi menjadi tantangan pendidikan, maka sudah waktunya penggunaan teknologi untuk menangkap informasi, mengembangkan penelitian, dan beradaptasi dengan era informasi yang berkembang cepat.
10. Fokus pembedaan; pemimpin perlu memberikan *trade mark* bagi lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dengan *trade mark* lembaga pendidikan dapat fokus dalam program dan kegiatannya, baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
11. Pemberdayaan masyarakat; lembaga pendidikan yang terasing dari komunitas sosial, akan banyak menghadapi masalah yang mengganggu dinamika pendidikan. Seorang kepala sekolah harus jeli memberdayakan masyarakat sebagai wahana mengembangkan kualitas anak didik.
12. Regenerasi; adalah salah satu langkah antisipasi yang cerdas, dan merupakan investasi sumber daya manusia yang tidak pernah habis dengan menyiapkan kader-kader terbaiknya untuk menggantikannya (2009; 130-1144).

Kesimpulan

Peran strategis kepala sekolah menjadi bagian dari kualitas hasil belajar dan kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah yang ideal seharusnya lebih menekankan pada kepemimpinan partisipatif yang eksklusif dan supportif antara lain dengan menerapkan manajemen yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel terhadap stake holders.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi model kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah adalah

kepribadian(personality), pengalaman masa lalu, dan harapan pemimpin. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya, harapan dan perilaku sebagai atasan, karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan, dan kebutuhan tugas, serta iklim dan kebijaksanaan organisasi, juga harapan dan perilaku rekan. Dampak model kepemimpinan kepala madrasah terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah bahwa kepala sekolah memiliki kepribadian yang cocok melaksanakan tugas memimpin, beliau juga memperhitungkan faktor situasi dalam melaksanakan kepemimpinan, demikian pula selalu melakukan transaksi antara dia sebagai pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin, yaitu mengusahakan suatu kesepakatan bersama dalam memajukan kualitas madrasah.

Daftar Pustaka

- Chaudhry, Abdul Qayyun & Husnain Javed. 2009-11." Impact of Transactional and Laissez Faire Leadership Style of Motivation", *International Journal of Business and Social Science*, University of The Punjab, Pakistan, Vol.3, No.7, 2012.
- Ma'mur, Jamal Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional Panduan Quality Control Bagi Para Pelaku Pendidikan*, Yogyakarta, DIVA Press.
- Mughni, Syafiq. A. 2010. "Kepemimpinan Muhammadiyah Abad Ke-2". *MAARIF Institut*, Vol. 5, No.1, Juni 2010.

- Rahman et. all. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Samsudin, S. 2006. *Manajemen: a Guide to Executive Command*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siradj, Said Aqiel. 2010. "Pemimpin yang Masalah bagi Muhammadiyah". *MAARIF Institut*. Vol. 5, No.1, Juni 2010.
- Suharman. 2010. Thesis. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Peran Serta Masyarakat, dan Disiplin Kerja Guru dengan Mutu Sekolah pada SMA Negeri 9 Bandar Lampung*. Yogyakarta: UNY.
- Sutrisna. 2006. Thesis. *Perilaku Kepemimpinan Pejabat Struktural dalam Proses Kerja di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*. Surakarta: UMS.
- Tooley, J. Dixon P and O Olaniyan. 2005. "Private and Pulic Scooling in Low-Incame Areas of Logos State". *International Journal of Educational Research*. Vol.43, No.3.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparant* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Moderrnity: An Intelctual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congres* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

